

**PERUBAHAN SOSIAL PASCA PENGEMBANGAN EDU WISATA  
LONTAR SEWU DI DESA HENDROSARI KECAMATAN  
MENGANTI KABUPATEN GRESIK DALAM TINJAUAN TEORI  
STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**HENI TRISNAWATI  
NIM. I93218071**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FEBRUARI 2022**

## PERNYATAAN

### PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahin*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Heni Trisnawati  
NIM : I93218071  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Perubahan Sosial Pasca Pengembangan Edu Wisata  
Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti  
Kabupaten Gresik dalam Tinjauan Teori Struktural  
Fungsional

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Januari 2022

Yang menyatakan



**Heni Trisnawati**  
NIM. I93218071

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, memberikan arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Heni Trisnawati

NIM : I93218071

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **“Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 18 Januari 2022

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032002

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Heni Trisnawati dengan judul: “**Perubahan Sosial Pasca Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji skripsi pada tanggal 4 Februari 2022.

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si  
NIP. 195801131982032002

Penguji II

Dr. Isa Anshori, M.Si  
NIP. 196705061993031002

Penguji III

Husnul Muttaqin, S.Sos, S.Ag., M.S.I  
NIP. 197801202006041003

Penguji IV

Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197706232007101006

Surabaya, 14 Februari 2022

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D  
NIP. 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Heni Trisnawati  
NIM : I93218071  
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi  
E-mail address : [henitrisnawati110@gmail.com](mailto:henitrisnawati110@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Perubahan Sosial Pasca Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 April 2022

Penulis

( Heni Trisnawati )

## ABSTRAK

**Heni Trisnawati, 2022, *Perubahan Sosial Pasca Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.**

**Kata Kunci:** Perubahan Sosial, Edu Wisata Lontar Sewu

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana perubahan sosial pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dan bagaimana dampak perubahan sosial pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu terhadap kehidupan masyarakat Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami perubahan sosial dan dampak pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu terhadap kehidupan masyarakat Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis fenomena yang terjadi mengenai perubahan sosial yang terjadi pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu adalah teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dengan menggunakan konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan 2 hasil temuan: pertama, perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Hendrosari pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu adalah perubahan pada pola pikir dan pola hubungan dalam masyarakat. Kedua, pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu tersebut berdampak pada berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat, yakni bidang sosial berupa kekompakan seluruh elemen masyarakat dalam pengembangan wisata. Bidang ekonomi berupa peningkatan dalam perekonomian masyarakat. Bidang sosial budaya berupa hilangnya kebiasaan mabuk dalam masyarakat sehingga stigma buruk terhadap Desa Hendrosari terganti menjadi desa dengan jujukan wisatawan. Dan bidang agama berupa santunan rutin setiap 1 bulan sekali kepada yatim piatu dan warga yang kurang mampu.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Konseptual.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II PERUBAHAN SOSIAL, EDU WISATA DAN TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL.....	13
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Perubahan Sosial dan Edu Wisata.....	18
C. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons .....	27
BAB III METODE PENELITIAN .....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Jenis dan Sumber Data .....	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	35

D. Pemilihan Subjek Penelitian .....	36
E. Tahap-Tahap Penelitian.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	41
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	43
BAB IV PERUBAHAN SOSIAL PASCA PENGEMBANGAN EDU WISATA LONTAR SEWU DALAM TINJAUAN TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS .....	44
A. Profil Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik .....	44
B. Perubahan Sosial Pasca Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.....	53
C. Analisis Perubahan Sosial dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.....	83
BAB V PENUTUP .....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Pengolahan Sampah di TPST-3R .....	56
Gambar 4.2 Kunjungan Tim Kemendesa .....	57
Gambar 4.3 Peresmian Edu Wisata Lontar Sewu Oleh Mendes PDTT.....	59
Gambar 4.4 Kegiatan outbond dari KB Cinta Ma'arif NU Randegansari – Gresik ...	61
Gambar 4.5 Wahana permainan kereta sawah.....	62
Gambar 4.6 Wahana permainan perahu bebek.....	63
Gambar 4.7 Interaksi antara petani siwalan dan pengunjung .....	64
Gambar 4.8 Stan pedagang di area Edu Wisata Lontar Sewu.....	76
Gambar 4.9 Petani siwalan yang berjualan di tempat wisata .....	78



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 31. Data Informan Penelitian .....	36
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Hendrosari .....	45
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	46
Tabel 4.3 Mata Pencaharian dan Jumlah Penduduk .....	49
Tabel 4.4 Tamatan Pendidikan Masyarakat Desa Hendrosari .....	51



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dianugerahi oleh Allah sebagai negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat luar biasa. Hal ini lantaran kondisi geografis Indonesia yang sangat subur sehingga terdapat potensi-potensi di setiap wilayah dengan keindahan dan ciri khasnya masing-masing. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal sebagai bentuk pelestarian alam dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, yaitu dengan mengembangkan sektor pariwisata.

Keberadaan sektor pariwisata di Indonesia memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan nasional, salah satunya sebagai penyumbang devisa negara. Disisi lain, sektor pariwisata juga menjadi lahan baru bagi masyarakat untuk memperbaiki perekonomian mereka. Sejak berkembangnya pariwisata, tumpuan sumber ekonomi masyarakat semakin variatif, tidak hanya pada hasil pertanian, perkebunan, tetapi juga membuka usaha (dengan menyewa tempat apabila di dalam area wisata), sebagai pegawai dan menawarkan jasa di tempat-tempat pariwisata.<sup>2</sup>

Beberapa tahun belakang ini, pemerintah Indonesia baik Kemendes PDTT maupun Kemenparekraf sedang gencar untuk mengembangkan

---

<sup>2</sup> Isa Anshori, *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), iv.

pariwisata dengan model baru yang memanfaatkan potensi desa, yaitu yang dikenal dengan desa wisata. Pengembangan desa wisata ini sebagai bentuk dari program Visit Indonesia dengan tujuan untuk memperkenalkan pariwisata di Indonesia terhadap wisatawan lokal maupun wisatawan asing.<sup>3</sup> Pengembangan desa wisata menjadi salah satu wujud pelaksanaan pembangunan pariwisata dengan mengelola potensi desa secara maksimal yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan sehingga dapat memberi nilai manfaat secara ekonomi kepada masyarakat setempat.

Pembangunan desa wisata selain berfungsi untuk melestarikan potensi desa dan pengembangan ekonomi masyarakat, juga berfungsi sebagai sarana edukasi. Wisata edukasi ini merupakan konsep wisata yang menyediakan perpaduan antara konsep pendidikan dan pariwisata. Wisata edukasi menjadi suatu program pembelajaran yang efektif dengan metode yang menyenangkan. Selain mendapatkan hiburan atau berekreasi, wisatawan juga memperoleh pengalaman belajar dan pengetahuan baru.

Kabupaten Gresik menjadi salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai berbagai macam jenis wisata, baik wisata alam, budaya, religi maupun edukasi. Keberagaman jenis wisata tersebut tentunya memiliki ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut. Dibutuhkan kesadaran dari masyarakat setempat agar potensi yang ada dapat memberikan suatu nilai manfaat bagi

---

<sup>3</sup> Gita Ratri Prafitri dan Maya Damayanti, "Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)," *Jurnal Pengembangan Kota* 4, no. 1 (10 Oktober 2016): 77, <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>.

kesejahteraan masyarakat. Apabila potensi tersebut dikelola dan dimanfaatkan secara optimal, akan menjadi suatu pemasukan baru bagi desa dan peluang bagi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta menjadikan desa tersebut dikenal masyarakat lebih luas.

Desa Hendrosari merupakan sebuah Desa yang terletak wilayah Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Desa Hendrosari ini memiliki potensi alam berupa pohon lontar yang jarang ditemukan di desa lain. Di Desa Hendrosari ini ribuan pohon lontar tumbuh dengan subur di area persawahan dan menjadi produk unggulan desa tersebut, yakni buah siwalan, legen dan tuak. Desa Hendrosari dulunya dikenal oleh masyarakat dengan stigma yang buruk, yaitu dikenal dengan desa yang memabukkan. Hal ini karena desa tersebut menjadi penghasil minuman tuak, yakni fermentasi dari air nira buah siwalan. Melihat permasalahan yang ada tersebut, seluruh warga desa khususnya pemerintah Desa Hendrosari memiliki keinginan untuk menghilangkan citra buruk tersebut dengan mengembangkan potensi pohon lontar untuk dijadikan sebagai desa wisata.

Pengembangan desa wisata bermula ketika pemerintah Desa Hendrosari mengajukan proposal ke Kementerian Desa, Pengembangan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) untuk mengembangkan desanya lantaran terdapat potensi alam berupa pohon lontar. Kemudian proposal tersebut disetujui oleh Kemendes PDTT pada bulan

September 2019 melalui program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dan mendapat bantuan dana sebesar Rp1,3 miliar. Dengan adanya program tersebut, Desa Hendrosari akan dibantu untuk mengembangkan potensi yang ada serta menciptakan berbagai produk khas desa. Dalam hal ini terdapat hubungan kemitraan dari beberapa lembaga ekonomi desa, seperti koperasi dan BUMDes.<sup>4</sup> Desa wisata ini selanjutnya dikenal dengan nama Edu Wisata Lontar Sewu yang diresmikan langsung oleh Kemendes pada 9 Februari 2020. Pemberian nama Lontar Sewu ini dilatar belakangi oleh ribuan pohon lontar yang tumbuh subur di Desa Hendrosari.

Konsep edu wisata yang ada di Edu Wisata Lontar Sewu ini menyuguhkan berbagai sarana bermain dan belajar bagi anak, seperti *flying fox*, taman kelinci, wahana outbond, wahana permainan dan wahana air berupa perahu bebek. Selain menyediakan berbagai sarana bermain untuk anak, edu wisata ini juga memiliki beberapa spot foto yang menarik dengan background pemandangan dari pohon lontar yang menjulang tinggi dan tertata rapi. Melalui Edu Wisata Lontar Sewu ini pengunjung tidak hanya berwisata tetapi juga diharapkan dapat memberikan suatu nilai-nilai edukasi dan pengalaman tersendiri bagi wisatawan.

---

<sup>4</sup> Rani Wahyuningsih dan Galih Wahyu Pradana, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu," *Publika*, 31 Mei 2021, 325, <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>.

Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari ini tentunya memunculkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut berdampak pada beberapa bidang yang ada dalam masyarakat, baik bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Perubahan dapat terjadi seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern. Hal ini karena sifat masyarakat yang dinamis, sehingga perubahan dapat terjadi secara terus-menerus dalam kehidupannya. Setiap perubahan yang terjadi akan berdampak pada kehidupan masyarakat, baik dampak yang kecil maupun yang besar. Perubahan yang memiliki dampak kecil bagi masyarakat meliputi perubahan yang terjadi pada perilaku dan pola pikir seseorang. Namun, untuk perubahan yang memiliki dampak besar biasanya terjadi dalam tingkat struktur yang ada dalam masyarakat sehingga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.<sup>5</sup>

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosialnya.<sup>6</sup> Dalam hal ini perubahan yang muncul dalam masyarakat berasal dari adanya dorongan untuk menerima dan menciptakan sesuatu yang baru. Selain itu, pengaruh dari kondisi lingkungan yang ada di masyarakat juga memengaruhi cepat atau lambatnya suatu perubahan. Biasanya kemunculan perubahan-perubahan tersebut diikuti dengan perubahan-perubahan yang lain yang

---

<sup>5</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, dan Poskolonial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 1.

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 261.

memiliki keterikatan, sehingga tidak dapat dipisahkan antara perubahan yang satu dengan yang lainnya.

Perubahan sosial yang ada di Desa Hendrosari dapat dilihat dari sebelum dan sesudah adanya Edu Wisata Lontar Sewu. Sebelumnya, Desa Hendrosari dikenal dengan stigma buruk oleh masyarakat, yaitu dikenal dengan desa yang menjadi jujukan para pemabuk, mengingat Desa tersebut menjadi produsen minuman tuak yang memabukkan. Kemudian setelah adanya Edu Wisata Lontar Sewu, Desa Hendrosari mengalami banyak perubahan, baik dalam bidang sosial maupun ekonomi.

Perubahan sosial yang ada di Desa Hendrosari dapat dilihat dari semakin terbukanya pola pikir masyarakat terhadap hal-hal baru. Dalam hal ini pembuatan desa wisata mengharuskan sebagian masyarakatnya untuk terlibat aktif dalam pengelolaan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata membuat interaksi sosial masyarakat semakin menonjol sehingga masyarakat mampu bekerja sama dengan baik dengan tujuan dan kepentingan yang sama, yaitu melestarikan dan mengembangkan potensi desa melalui Edu Wisata Lontar Sewu.

Perubahan sosial pada masyarakat yang sudah maju atau yang sedang berkembang, memiliki keterikatan dengan perkembangan ekonomi.<sup>7</sup>

Perubahan dalam segi ekonomi ini dapat dilihat dari peningkatan pendapatan

---

<sup>7</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: Suatu Interpretasi Ke Arah Realitas Sosial* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), 182.

masyarakat. Sebelum adanya Edu Wisata Lontar Sewu mayoritas masyarakat Desa Hendrosari bekerja di bidang pertanian dengan hasil utama dari pohon lontar. Namun, setelah adanya Edu Wisata Lontar Sewu ini, petani siwalan diuntungkan dengan naiknya penghasilan mereka sekitar 2-3x lipat dari penghasilan sebelumnya. Selain itu juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, yaitu dengan memberdayakan masyarakat sekitar untuk mengelola tempat wisata, seperti berjualan di sekitar tempat wisata dan menjadi karyawan pengelola wisata. Seluruh pengelola Edu Wisata Lontar Sewu adalah warga Desa Hendrosari sendiri, dengan tujuan untuk membantu perekonomian masyarakat. Dari sini dapat dilihat bahwa pembuatan Edu Wisata Lontar Sewu sedikit banyak telah memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya di bidang ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini terfokus pada:

1. Bagaimana perubahan sosial masyarakat pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana dampak perubahan sosial pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu terhadap kehidupan masyarakat Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus kajian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin memahami perubahan sosial masyarakat pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
2. Ingin mengetahui dampak perubahan sosial pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu terhadap kehidupan masyarakat Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan suatu manfaat bagi civitas akademik baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara Teoretis
  - a. Skripsi ini berusaha untuk mencabar teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.
  - b. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi khususnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang serupa dan penyempurna bagi penelitian di kemudian hari.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti

Peneliti berharap adanya penelitian ini dapat memberikan suatu wawasan baru sehingga dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian di masa yang akan datang.

b. Bagi akademisi

Diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang sosiologi dan sebagai pengembangan Program Studi Sosiologi.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai kondisi perubahan sosial masyarakat sebelum dan sesudah adanya Edu Wisata Lontar Sewu serta diharapkan penelitian ini dapat memberi contoh pada desa lain dalam mengembangkan potensi desa.

### **E. Definisi Konseptual**

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan definisi konsep mengenai pengertian judul di atas, yaitu:

1. Perubahan Sosial

Setiap individu dalam kehidupannya akan selalu mengalami perubahan sosial. Perubahan tersebut dapat terjadi karena diciptakan sendiri maupun terkena pengaruh dari bidang tertentu yang mengalami perubahan. Perubahan sosial dapat mencakup berbagai bidang, seperti

bidang sosial, ekonomi, budaya, agama, maupun pendidikan. Suatu perubahan dalam masyarakat akan terlihat ketika kehidupan masyarakat yang lama dengan yang baru tersebut dapat dibandingkan. Dalam hal ini perubahan yang terjadi dapat berupa kemajuan dan dapat pula kemunduran di bidang-bidang tertentu.<sup>8</sup>

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok masyarakat.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan pada pola pikir dan hubungan antar kelompok masyarakat Desa Hendrosari pasca adanya pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu.

## 2. Edu Wisata

Edu wisata atau yang dikenal dengan wisata edukasi adalah suatu program yang menggabungkan unsur pembelajaran dan wisata yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung di objek wisata tersebut.<sup>10</sup> Kegiatan wisata yang diselingi dengan unsur pendidikan ini menjadikan proses pembelajaran menjadi sangat menyenangkan. Dalam wisata edukasi para wisatawan dapat mempelajari

---

<sup>8</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 219.

<sup>9</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 263.

<sup>10</sup> Jody Darmawan dan Hindun Nurhidayati, "Strategi Pengembangan Kampung 99 Pepohonan Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi di Kota Depok," *Journal of Tourism Destination and Attraction* 7, no. 1 (10 Juni 2019): 35, <https://doi.org/10.35814/tourism.v7i1.784>.

berbagai hal yang terdapat dalam wisata tersebut sehingga dapat memperoleh wawasan dan pengalaman baru yang tidak didapatkan di bangku sekolah.

Edu wisata dalam kaitannya dengan judul penelitian ini adalah Edu Wisata Lontar Sewu yang dibangun atas dasar potensi pohon lontar yang ada di Desa Hendrosari untuk dikembangkan dan memberikan suatu nilai-nilai edukasi pada pengunjung.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini peneliti menyajikan gambaran terkait tema dalam penelitian ini, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, baik secara teoretis maupun praktis, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

##### **2. BAB II KAJIAN TEORETIK**

Pada bab ini peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk referensi, kajian pustaka yang menjelaskan tentang konsep judul penelitian secara mendalam dan kajian teori untuk menganalisis fenomena dengan menggunakan struktural fungsional Talcott Parsons.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data yang ada di lapangan, yaitu terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

### 4. BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti menyajikan data yang diperoleh selama proses penelitian dan melakukan analisis data terhadap temuan yang didapatkan selama di lapangan kemudian dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons.

### 5. BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan yang menjawab permasalahan serta hasil temuan dalam penelitian dan saran yang ditujukan kepada subjek penelitian atau pihak terkait untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **PERUBAHAN SOSIAL, EDU WISATA DAN TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Aninda Putri Rosyidah, mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019 yang berjudul “Taman Kota dan Perubahan Sosial (Studi Rostow dan Parson dalam Perkembangan Masyarakat di Taman Bungkul Surabaya)”.

Skripsi ini membahas mengenai bentuk perubahan sosial dan perkembangan masyarakat setelah adanya perubahan di Taman Bungkul Surabaya. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa bentuk perubahan sosial adalah di bidang ekonomi, dimana para PKL dapat mempunyai stan penjualan seperti foodcourt. Hal ini disebabkan adanya perubahan objek wisata yang semula wisata religi menjadi wisata rekreasi di Taman Bungkul Surabaya sehingga pengunjung semakin banyak dan pendapatan para PKL menjadi meningkat. Selain itu terdapat perubahan budaya dimana masyarakat memiliki kepedulian terhadap sesama yaitu

dengan ikut bergabung menyalurkan apresiasi musik terhadap komunitas Mar's Indonesia serta terdapat perubahan lingkungan yang semakin asri karena ditumbuhi banyak pohon maupun tanaman. Taman Bungkul tersebut juga menjadi wadah bagi kelompok maupun komunitas untuk diskusi maupun *sharing* dan sebagai tempat edukasi alam.

Letak kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada tema dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan teori yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori Rostow dan struktural fungsional Talcott Parsons, serta perbedaan dalam lokasi penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Deasy Wahyuningtyas, mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019 yang berjudul “Industri Kreatif dan Perubahan Sosial (Studi tentang Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Berdirinya Home Industri Kreatif Kerajinan Akar Jati di Desa Geneng Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)”.

Skripsi ini membahas mengenai bentuk dan latar belakang perubahan sosial serta tipologi masyarakat setelah adanya home industri kreatif tersebut. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa bentuk perubahan sosial yaitu dalam aspek sosial ekonomi, pendidikan, keagamaan dan gaya hidup masyarakat. Yang menjadi latar

belakang berdirinya home industri kreatif tersebut adalah latar belakang ekonomi yang buruk dan ketersediaan bahan baku produksi yang melimpah. Adanya industri keratif tersebut memunculkan tiga tipologi dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang mengalami perubahan yang besar, masyarakat yang mengalami perubahan yang kecil dan masyarakat yang tidak tersentuh perubahan. Besar kecilnya perubahan yang diterima masyarakat tersebut berdasarkan sejauh mana hubungan masyarakat dengan home industri tersebut.

Letak kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, terdapat pada kesamaan tema, metode penelitian dan teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus dan pokok pembahasan serta lokasi yang menjadi tempat penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Amartiwi Indah Kawuriyan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018 yang berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto”.

Dalam skripsi tersebut membahas mengenai latar belakang dari pembangunan rumah budaya Majapahit dan perubahan sosial ekonomi yang terjadi setelah adanya pembangunan tersebut. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa yang melatarbelakangi pembangunan rumah budaya Majapahit adalah karena di desa tersebut terdapat beberapa

peninggalan kerajaan Majapahit yang berjaya pada masanya sehingga dibangun rumah budaya untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai wisata sejarah. Kemudian perubahan yang dirasakan oleh masyarakat adalah dengan peningkatan di bidang ekonomi karena adanya wisata tersebut menjadi sektor baru dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Letak kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah perubahan sosial yang disebabkan dari adanya pembangunan di sektor pariwisata. Kemudian kesamaan dalam metode penelitian dan teori yang digunakan. Adapun perbedaannya adalah mengenai fokus dan pokok permasalahan serta lokasi yang menjadi tempat penelitian.

4. Jurnal yang ditulis oleh Rani Wahyuningsih dan Galih Wahyu Pradana, mahasiswa program studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, tahun 2021 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu”.

Jurnal ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Lontar Sewu dan didapatkan hasil bahwa dengan adanya wisata tersebut dapat memberdayakan masyarakat setempat melalui kelompok-kelompok yang ada, yaitu Kelompok Petani Siwalan, UMKM Batik As-Salam, UMKM Pedagang dan Café Lontar. Melalui pemberdayaan

tersebut dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Hendrosari.

Letak kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu kesamaan dalam objek penelitian dan metode yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan teori yang digunakan, yaitu teori Pemberdayaan Masyarakat oleh Tim Delivery.

5. Jurnal yang ditulis oleh Diana Hertati, Dinda Fitri Ayu Rahmawati, Qoric Arsita dan Silvia Eka Ramadhani Putri Gunawan, mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, UPN Veteran Jawa Timur, tahun 2021 yang berjudul “Pengembangan Potensi Desa Hendrosari Sebagai Desa Wisata Edukasi di Kabupaten Gresik”.

Jurnal ini membahas tentang strategi pengembangan potesi desa dalam mewujudkan konsep edukasi pada Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa Dalam mewujudkan konsep edukasi pada Edu Wisata Lontar Sewu, sudah dilakukan pemanfaatan alam sebagai wahana atraksi sesuai dengan pengembangan destinasi wisata, namun implementasinya belum terdapat konsep edukasi yang sesuai dengan tujuan didirikannya Edu Wisata Lontar Sewu.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada objek dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus

pembahasan dan teori yang digunakan, yaitu teori pengembangan potensi desa wisata.

## **B. Perubahan Sosial dan Edu Wisata**

### 1. Perubahan Sosial

#### a. Pengertian Perubahan Sosial

Dalam kehidupannya, manusia akan selalu mengalami perubahan. Hal ini karena manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya akan selalu berinteraksi dengan sesamanya sehingga memunculkan perubahan dalam kehidupannya. Selain itu, masyarakat juga memiliki sifat yang dinamis, artinya masyarakat tersebut selalu bergerak sehingga memunculkan perubahan dalam kehidupannya. Adanya perubahan tersebut merupakan suatu hal yang biasa, mengingat setiap individu tersebut memiliki kepentingan dan kebutuhan tersendiri. Dalam memenuhi keduanya maka diperlukan suatu perubahan agar dapat terpenuhi.

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.<sup>11</sup> Perubahan tersebut menyangkut perubahan pada nilai, pola perilaku, lembaga kemasyarakatan, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perubahan sosial

---

<sup>11</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 262.

yang terjadi tersebut merupakan suatu konsep yang terjadi secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat, mulai dari tingkat individu hingga masyarakat luas.

Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya dorongan-dorongan untuk berubah dan hal-hal yang menjadi dampak atau akibat dari perubahan sosial.<sup>12</sup> Dalam hal ini perubahan yang terjadi dapat memengaruhi seluruh kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini perubahan tersebut dapat terlihat ketika kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan kehidupan yang baru dan perubahannya dapat berupa suatu kemajuan dan dapat pula kemunduran di bidang-bidang tertentu.

#### b. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan yang ada dalam masyarakat dibagi dalam beberapa bentuk, antara lain:<sup>13</sup>

##### 1) Perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat

Perubahan yang terjadi secara lambat disebut sebagai evolusi, yaitu suatu perubahan yang memerlukan rentang waktu cukup lama dan perubahan tersebut diikuti dengan rangkaian perubahan kecil. Perubahan tersebut tanpa direncanakan sehingga terjadi dengan sendirinya tanpa ada kehendak dari masyarakat. Sedangkan

<sup>12</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 221.

<sup>13</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 268–73.

perubahan yang terjadi secara cepat disebut dengan revolusi, yaitu perubahan yang berlangsung sangat cepat tanpa ada perencanaan sebelumnya. Perubahan secara cepat ini mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung dengan relatif cepat. Kecepatan dari perubahan tersebut ditentukan dari sejauh mana masyarakat tersebut terlibat.

## 2) Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil merupakan perubahan yang memiliki pengaruh kecil atau tidak berpengaruh langsung kepada masyarakat. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat, dalam artian perubahan tersebut berdampak pada mengenai seluruh kehidupan masyarakat.

## 3) Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki adalah perubahan yang telah direncanakan sebelumnya oleh pihak yang menghendaki suatu perubahan dalam masyarakat atau yang disebut dengan agen perubahan (*agent of change*). Perubahan tersebut selalu berada dalam pengawasan dari agen perubahan. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi di luar kehendak dan pengawasan masyarakat sehingga dapat menimbulkan suatu permasalahan sosial dalam masyarakat.

### c. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tentu terdapat faktor-faktor yang melatarbelakanginya, baik faktor dari dalam maupun dari luar.<sup>14</sup> Faktor yang berasal dari dalam, diantaranya:

#### 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk

Adanya pertambahan jumlah penduduk dalam masyarakat tentu akan memunculkan suatu perubahan, yaitu perubahan dalam struktur masyarakat. Jumlah penduduk yang semakin meningkat ini akan diikuti dengan semakin besarnya kebutuhan maupun tempat tinggal yang didiami. Disisi lain, ketika terjadi pengurangan jumlah penduduk yang sangat drastis juga akan berdampak pada perubahan di bidang sosial budaya.

#### 2) Penemuan-penemuan baru

Pengembangan suatu ilmu pengetahuan melahirkan berbagai macam penemuan baru, baik ide ataupun suatu karya yang nyata. Dalam bentuk apapun, penemuan baru tersebut akan selalu memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakat, dan biasanya penemuan baru tersebut mengarah pada perubahan yang positif sehingga dapat membantu masyarakat dalam kehidupannya.

---

<sup>14</sup> Soekanto, 275–82.

### 3) Pertentangan atau konflik

Munculnya suatu perubahan sosial dapat terjadi karena adanya konflik yang terjadi dalam masyarakat, baik yang disebabkan dari perbedaan kepentingan maupun ketimpangan yang ada dalam masyarakat. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh pertentangan atau konflik selalu memberikan dampak buruk bagi masyarakat yang terkena, seperti terhentinya aktivitas perekonomian, inflasi, timbulnya saling curiga, kecemasan, dan lain-lain.

### 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Perubahan sosial dapat pula disebabkan karena adanya pemberontakan di dalam masyarakat. Adanya pemberontakan tersebut tentunya memberikan perubahan pada masyarakat, dan seringkali pihak pemberontak tersebut akan memaksa tuntutananya sehingga perubahan pun tidak dapat dihindari.

Sedangkan faktor perubahan sosial yang berasal dari luar adalah sebagai berikut:

#### 1) Terjadinya bencana alam

Terjadinya bencana alam seringkali memaksa masyarakat untuk berpindah menuju tempat lain untuk mengungsi. Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, sehingga terjadi perubahan sosial dalam kehidupannya.

## 2) Peperangan

Peperangan yang terjadi dalam masyarakat tentunya akan memberikan dampak sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dampak yang diakibatkan dari adanya peperangan biasanya sangat besar, karena memengaruhi berbagai bidang yang ada dalam masyarakat.

## 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda yang terjadi dalam masyarakat tentu dapat menimbulkan suatu perubahan. Ketika salah satu dari kebudayaan tersebut memiliki kemampuan ataupun sesuatu yang bernilai lebih tinggi, maka akan terjadi proses imitasi, yaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain.

### d. Dampak Positif dan Negatif Perubahan Sosial

Adanya suatu perubahan sosial dalam masyarakat tentu akan diiringi dengan adanya dampak yang ditimbulkan, baik dampak positif maupun dampak negatif.<sup>15</sup>

#### 1) Dampak positif

Dampak positif dari adanya perubahan sosial dalam masyarakat adalah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memudahkan kehidupan masyarakat.

<sup>15</sup> Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, dan Poskolonial*, 26–29.

Selain itu kemajuan di bidang IPTEK juga mendorong munculnya inovasi dan penemuan baru yang dapat memudahkan manusia dalam menyelesaikan pekerjaannya. Jarak dan waktu bukan menjadi penghalang bagi manusia, justru dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, manusia akan lebih mudah dan cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, pola pikir manusia juga semakin terbuka dan berkembang seiring dengan adanya pertukaran budaya maupun informasi sehingga dapat menambah wawasan.

## 2) Dampak negatif

Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya perubahan sosial dalam masyarakat dapat menyebabkan berbagai masalah sosial. Hal ini karena adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur baru dalam masyarakat sehingga dapat menyebabkan terjadinya perpecahan atau rusaknya ikatan sosial. Selain itu, perubahan sosial juga mengakibatkan semakin meningkatnya angka kejahatan dalam masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi karena bertambahnya jumlah penduduk yang tidak diiringi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Sehingga terjadi pengangguran yang berdampak pada semakin meningkatnya angka kemiskinan.

## 2. Edu Wisata

Istilah edu wisata berasal dari kata edu dan wisata. Edukasi atau pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai kepada seseorang atau kelompok melalui proses pembelajaran sehingga didapatkan suatu pengetahuan. Sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata baik dilakukan perorangan maupun kelompok dengan tujuan untuk bersenang-senang.

Wisata edukasi dapat diartikan sebagai suatu konsep wisata yang dipadukan dengan unsur pendidikan sehingga terdapat suatu nilai pembelajaran di dalamnya.<sup>16</sup> Tujuan dari adanya wisata edukasi ini adalah untuk memperdalam atau menambah pengetahuan dari suatu objek wisata sehingga terbukanya wawasan mengenai daya tarik wisata tersebut. Wisata edukasi memegang beberapa prinsip, yaitu diharapkan untuk dapat melestarikan lingkungan, mempertahankan budaya, meningkatkan kualitas pendidikan, memberdayakan masyarakat lokal dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan PADes.

Pada hakikatnya pembangunan wisata edukasi merupakan suatu upaya pemanfaatan dan pelestarian lingkungan yang di desain dengan sarana pembelajaran yang sesuai dengan konsep alam, sehingga tercipta literasi budaya mencintai lingkungan. Wisata edukasi ini memiliki peran yang

---

<sup>16</sup> Darmawan dan Nurhidayati, "Strategi Pengembangan Kampung 99 Pepohonan Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi di Kota Depok," 35.

besar dalam menjaga keberlanjutan dari suatu lingkungan yaitu dengan cara menggabungkan nilai pendidikan ke dalam suatu materi lingkungan sehingga menjadi alternatif dalam pembangunan daerah bertaraf wisata.<sup>17</sup>

Dalam pengembangan wisata edukasi, tentunya terdapat suatu daerah tujuan wisata yang memiliki aspek sebagai objek wisata, baik ekowisata, wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata pedesaan. Di tempat wisata tersebut pengunjung dapat berekreasi sekaligus mendapat pengalaman serta pembelajaran dengan metode yang menyenangkan. Hal ini karena tujuan utama dari adanya wisata edukasi adalah untuk menambah nilai-nilai edukasi yang didapatkan selama berada di objek wisata. Tidak heran jika wisata edukasi ini menjadi jujukan para orang tua untuk mengenalkan lingkungan alam kepada anaknya sekaligus berwisata.

Pengelolaan wisata edukasi yang baik akan memberikan makna tersendiri bagi wisatawan. Untuk itu terdapat unsur dalam pengelolaan wisata edukasi, yaitu adanya SDM yang berkualitas dalam pengelolaannya, adanya suatu nilai pendidikan, keterlibatan kelompok, pengelolaan dan pemasaran, serta tujuan dan dampak mengenai wisata tersebut.<sup>18</sup>

Pengembangan wisata edukasi diharapkan dapat memberikan suatu nilai ekonomi kepada masyarakat atau yang biasa disebut dengan wisata

---

<sup>17</sup> Aliet Noorhayati Sutisno dan Arief Hidayat Afendi, "Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan," *Jurnal Ecolab* 12, no. 1 (1 Juli 2018): 7, <https://doi.org/10.20886/JKLH.2018.12.1.1-11>.

<sup>18</sup> Darmawan dan Nurhidayati, "Strategi Pengembangan Kampung 99 Pepohonan Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi di Kota Depok," 37.

edukasi berbasis masyarakat. Konsep wisata edukasi berbasis masyarakat adalah pola pengembangan wisata dengan memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangannya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaannya. Sehingga masyarakat dapat merasakan dari adanya wisata tersebut. Wisata edukasi berbasis masyarakat ini menitikberatkan peran aktif komunitas. Dalam hal ini masyarakat dapat berkontribusi untuk mengembangkan objek wisata sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

### **C. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons untuk menganalisis serta menjelaskan terkait temuan yang didapatkan selama proses penelitian. Penulis memilih teori tersebut karena dirasa relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu mengenai perubahan sosial yang ada dalam masyarakat. Pusat pembahasan dalam teori ini adalah mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat, dimana setiap masyarakat dalam sistem sosialnya selalu memiliki status dan perannya masing-masing. Meskipun memiliki status dan peran yang berbeda-beda, namun setiap fungsi tersebut memiliki keterikatan dan tidak dapat dipisahkan sehingga menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Keseimbangan yang dimaksud adalah kondisi masyarakat yang harmonis

tanpa adanya konflik maupun sesuatu yang membuat masyarakat tersebut menjadi terpecah.

Seperti yang diungkapkan oleh Parsons, bahwa perubahan yang terjadi harus dapat berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dapat menciptakan sebuah kesepakatan atau *consensus* dalam masyarakat. Melalui *consensus* ini akan menjadi kunci keseimbangan dalam sebuah sistem. Apabila sistem tersebut tidak mampu dalam menciptakan sebuah *consensus*, maka dapat menimbulkan konflik sehingga dapat terjadi perubahan sosial dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Teori struktural fungsional ini mengasumsikan bahwa masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Apabila terjadi suatu perubahan pada bagian tertentu, maka bagian yang lain pun akan mengikutinya. Hal ini karena dalam sistem tersebut terdapat keterikatan sehingga perubahan yang terjadi tersebut tidak dapat dipisahkan.

Parsons memandang masyarakat layaknya organ tubuh manusia, dimana dalam organ tersebut terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga terjadi dengan masyarakat di mana dalam masyarakat tersebut terdapat suatu lembaga atau bagian yang saling berhubungan dan bergantung antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu, Parsons menggunakan istilah sistem tersebut

---

<sup>19</sup> Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, dan Poskolonial*, 60.

dalam menggambarkan adanya hubungan yang harmonis antar-bagian baik dalam organ tubuh manusia maupun sistem yang ada dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam struktur sosial terdapat suatu sistem di dalamnya yang saling berhubungan dan bersifat timbal balik. Sistem sosial ini terbentuk dari adanya keinginan dan motivasi dari berbagai individu untuk mengembangkan serta menjaga norma-norma yang telah disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Adapun ciri-ciri dari sistem, yaitu:

1. Adanya hubungan yang saling bergantung.
2. Adanya hubungan antar bagian yang saling melengkapi sehingga membentuk keteraturan.
3. Terbentuknya keseimbangan meskipun terdapat perbedaan.<sup>21</sup>

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons, dikenal empat fungsi agar sistem sosial dapat berjalan dengan baik. Empat fungsi tersebut dikenal dengan skema AGIL.<sup>22</sup> Berikut penjelasan mengenai skema AGIL:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Fungsi adaptasi menjadi fungsi yang sangat penting dimana suatu sistem yang ada di masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menjadi kebutuhannya sehingga sistem tersebut dapat bertahan.

---

<sup>20</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 225.

<sup>21</sup> I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 55.

<sup>22</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 118.

## 2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem dalam masyarakat harus memiliki dan menentukan apa yang menjadi tujuannya dan tujuan tersebut diusahakan untuk tercapai. Fungsi pencapaian tujuan ini sebagai kontrol terhadap perilaku-perilaku dari bagian sistem yang lain sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.

## 3. *Integration* (Integrasi)

Suatu sistem yang ada harus dapat untuk mengatur dan menjaga hubungan dari setiap bagian atau komponen yang ada. Dalam hal ini sistem tersebut harus mampu untuk mengatur hubungan dari ketiga fungsi penting lainnya, agar sistem tersebut dapat berjalan.

## 4. *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola)

Suatu sistem harus saling melengkapi bagian-bagian yang ada di dalamnya dan mampu berfungsi sebagai pemeliharaan pola. Hal ini merupakan suatu keharusan bagi sistem-sistem yang lain untuk mempertahankan pola-pola yang sudah ada dan berusaha untuk memperbaiki menjadi lebih baik.

Suatu sisten sosial harus memiliki keempat dari fungsi tersebut. Hal ini karena keempat fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan dan menjadi kunci agar struktur yang ada dapat berjalan dengan baik. Sistem sosial juga harus mampu untuk dapat menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul, untuk itu dibutuhkan keempat dari fungsi tersebut agar dapat tercipta suatu keseimbangan dalam masyarakat.

Dalam memaknai sistem tindakan yang terjadi dalam masyarakat, dapat dianalisis menggunakan skema AGIL, dimana fungsi adaptasi menjadi fungsi perilaku dari suatu sistem, yaitu dengan menyesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Kemudian pencapaian tujuan menjadi fungsi kepribadian, yaitu dengan menjelaskan tujuan dari suatu sistem dan tujuan tersebut harus mampu untuk dicapai. Integrasi menjadi fungsi sistem sosial, yaitu dengan cara mengatur dan menjaga antar hubungan antar elemen-elemen yang menjadi komponennya. Dan yang terakhir adalah pemeliharaan pola menjadi fungsi kultur, dimana dalam fungsi ini suatu sistem harus saling memotiasi para anggotanya untuk mempertahankan dan terus memperbaiki fungsi yang telah ada. Ketika salah satu dari keempat fungsi tersebut tidak ada atau tidak terpenuhi maka akan berpengaruh pada kurang maksimalnya suatu sistem dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan teori struktural fungsional Talcott Parsons yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menganggap bahwa teori tersebut memiliki relevansi terhadap penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Hendrosari pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu. Dalam hal ini seluruh lembaga desa atau bagian yang ada harus saling melengkapi agar tujuan yang dirumuskan tersebut dapat tercapai. Hal tersebut juga menjadi pemasukan bagi lembaga desa, baik dari pemerintah desa maupun BUMDes yang memiliki kekuasaan penuh terhadap wisata dalam mewujudkan perubahan sosial bagi masyarakat,

yaitu dengan menjalin hubungan antar lembaga dan masyarakat agar dapat terbentuk kerja sama yang baik dalam pengembangan wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha mengungkap makna subyektif, mencari makna, memposisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian menghasilkan tindakan dilandasi pengalaman.<sup>23</sup> Menghasilkan data deskriptif secara lisan maupun tertulis dari pihak yang diamati.<sup>24</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami serta menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat, baik dari perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan dari pihak yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Menurut Bogdan & Biklen, pendekatan fenomenologis menekankan bahwa berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia agar dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>25</sup>

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi adalah untuk memahami fenomena yang sedang diteliti, yaitu mengenai perubahan sosial masyarakat Desa Hendrosari setelah adanya pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu. Peneliti

---

<sup>23</sup> Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (5 Desember 2018): 165, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>.

<sup>24</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2005), 166.

<sup>25</sup> H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2002), 27.

menggunakan jenis dan pendekatan tersebut dengan tujuan untuk mengungkapkan dan memahami permasalahan yang terkait dengan penelitian yang berdasarkan dengan realitas yang terjadi.

## B. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua macam jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Berikut penjelasan dari kedua data tersebut:

1. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>26</sup> Adapun yang termasuk dalam data kualitatif dalam penelitian ini yaitu letak geografis, keadaan sosial, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, agama dan kebudayaan.
2. Data kuantitatif, yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif adalah kepadatan penduduk, mata pencaharian dan jumlah penduduk, dan tamatan pendidikan masyarakat.

Data-data tersebut diperoleh dari sumber primer dan sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan melalui kegiatan observasi, wawancara, maupun yang diberikan langsung dari sumbernya. Data tersebut pertama kali diperoleh sehingga perlu untuk dicatat dan dilakukan proses analisis.

---

<sup>26</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 2.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

2. Data sekunder, yaitu data pendukung yang berupa data-data milik pemerintah desa maupun dari kepustakaan yang kemudian dilakukan proses analisis terhadap suatu fenomena dengan terperinci untuk dapat memberikan penjelasan dan menjawab rumusan masalah dari fenomena yang diteliti.<sup>28</sup>

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana proses penelitian tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Lokasi ini dipilih karena terdapat objek wisata, yaitu Edu Wisata Lontar Sewu yang pembuatannya berasal dari potensi desa berupa ribuan pohon lontar. Pembuatan edu wisata tersebut memunculkan suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat, meskipun keberadaan edu wisata tersebut masih terbilang baru dan terus mengalami perkembangan, namun sedikit demi sedikit memberikan perubahan bagi masyarakat khususnya peningkatan di bidang ekonomi. Hal ini karena terdapat kelompok-kelompok pemberdayaan masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa dalam membangun edu wisata dan melestarikan potensi desa. Oleh karena itu, peneliti merasa cocok dan tertarik untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi di Desa Hendrosari pasca adanya Edu Wisata Lontar Sewu sehingga dilakukan penelitian di desa

---

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

tersebut. Adapun waktu penelitian yang dilakukan di Desa Hendrosari yaitu terhitung mulai bulan November 2021 hingga Januari 2022.

#### D. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam suatu penelitian, peran dari informan atau subjek penelitian sangatlah penting, lantaran dari subjek penelitian tersebut semua data dan informasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti akan didapatkan. Untuk menentukan subjek penelitian tersebut terdapat kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu pihak yang memiliki pengetahuan dan faham terkait fenomena yang terjadi serta memiliki kompetensi yang sesuai data yang akan penulis ambil yaitu tentang perubahan yang terjadi setelah adanya Edu Wisata Lontar Sewu, agar data yang diperoleh tersebut valid dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian, yaitu teknik pengumpulan sampel data berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu seseorang yang dianggap paling mengetahui tentang fenomena yang akan diteliti. Berikut beberapa subjek dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	H. Asna Hadi Seputro	56	Kepala Desa Hendrosari
2.	Arifin	45	Sekretaris Desa

3.	Aristoteles	56	Ketua BUMDes
4.	Sevrina	23	Pengelola Edu Wisata Lontar Sewu
5.	Soemadi	70	Petugas Keamanan
6.	Sumilah	34	Pedagang
7.	Lasih	60	Pedagang
8.	Liwon	61	Petani Siwalan
9.	Lely	28	Pengunjung
10.	Safiya	34	Pengunjung
11.	Siti Sundari	45	Ibu Rumah Tangga
12.	Karna	60	Ibu Rumah Tangga

(Sumber: Observasi di Desa Hendrosari)

### E. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian terdapat tahap-tahap yang digunakan peneliti untuk mempermudah proses penelitian. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap pra penelitian

Tahap pertama dalam sebuah penelitian adalah tahap pra penelitian, yaitu tahap persiapan mengenai hal-hal yang dibutuhkan peneliti sebelum terjun ke lapangan. Tahap pra penelitian ini meliputi pemilihan lokasi penelitian, pengurusan surat perizinan penelitian, penyusunan rancangan penelitian, dan menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan selama proses penelitian serta penyusunan proposal. Persiapan ini dibutuhkan

peneliti untuk mempermudah dalam memperoleh data atau informasi yang terkait dengan fenomena yang diteliti.

## 2. Tahap penelitian lapangan

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan di mana peneliti mulai terjun ke lapangan secara langsung untuk menggali data serta fakta yang ada di lokasi penelitian. Proses pengumpulan data tersebut berdasarkan pada pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya. Tahap penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan tersebut dijadikan sebagai dasar penelitian.

Sebelum proses penggalian data dilakukan, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan bersilaturahmi menjalin hubungan keakraban dengan pemerintah desa maupun masyarakat Desa Hendrosari. Setelah itu, peneliti memulai untuk melakukan wawancara terkait hal-hal yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti, yaitu seputar perubahan sosial masyarakat pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti selama proses penggalian data berlangsung.

## 3. Tahap penulisan laporan

Setelah semua data yang didapatkan dari proses penelitian dirasa lengkap, tahap selanjutnya adalah tahap penulisan laporan, di mana peneliti mulai menganalisa dan menyusun semua data yang ada kemudian

dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Setelah itu dapat disimpulkan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan kunci utama suatu penelitian dalam memperoleh data. Ketika peneliti dapat mengetahui teknik-teknik dari pengumpulan data, maka data yang didapatkan tersebut dapat memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>29</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi di tempat penelitian secara sistematis terkait dengan kejadian atau fenomena yang diteliti.<sup>30</sup> Melalui observasi ini peneliti dapat mengetahui kondisi di lokasi penelitian, baik dari perilaku maupun kegiatan yang dilakukan.

Dalam hal ini peneliti melihat secara langsung kondisi masyarakat yang ada di Desa Hendrosari. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan di Edu Wisata Lontar Sewu terkait dengan hal-hal yang terjadi di lokasi tersebut. Melalui pengamatan tersebut peneliti dapat mengetahui dan memahami maksud dari adanya fenomena yang terjadi

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 224.

<sup>30</sup> Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, 172.

pada saat itu, sehingga data yang dikumpulkan tersebut memiliki keakuratan yang tinggi.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi atau data yang sedang digali.<sup>31</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dalam pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yang tidak sesuai dengan alur dan pedoman wawancara, sehingga peneliti melakukan wawancara dengan mengalir sesuai dengan pertanyaan atau kondisi di tempat.

Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara sehingga ketika proses wawancara berlangsung peneliti dapat melihat dari panduan wawancara tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan *recording* ketika wawancara berlangsung, dengan tujuan untuk memperkuat data. Wawancara tersebut dilakukan dengan para informan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan melakukan teknik wawancara ini, peneliti mendapatkan data yang valid dan akurat yang berasal dari informan yang paham mengenai fenomena yang diteliti.

---

<sup>31</sup> Suyanto dan Sutinah, 69.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen tersebut dapat berupa rekaman, foto kegiatan atau tulisan yang diperoleh melalui subjek secara langsung di lapangan sebagai penguat data.<sup>32</sup> Pengumpulan data melalui dokumentasi juga dapat berupa arsip atau dokumen-dokumen yang dimiliki oleh suatu lembaga. Dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap data atau informasi dan sebagai pendukung kegiatan observasi yang dilakukan di Edu Wisata Lontar Sewu dan kehidupan masyarakat Desa Hendrosari.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengolahan data yang telah didapatkan dari hasil penelitian, baik melalui kegiatan observasi, wawancara maupun dokumentasi. Analisis data tersebut dilakukan dengan cara meringkas maupun menguraikan data sehingga didapatkan kesimpulan. Peneliti melakukan proses analisis data dengan cara sebagai berikut:<sup>33</sup>

#### 1. Reduksi data

Proses reduksi data ini dilakukan dengan memilih atau menyeleksi data, meringkas, dan mengumpulkan data-data yang penting. Data yang telah dirangkum tersebut akan memudahkan peneliti untuk memberikan

<sup>32</sup> Abdurrahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 65.

<sup>33</sup> Farida Nugraheni, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 174–77.

gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu proses reduksi data juga mempermudah peneliti untuk melakukan pencarian data kembali apabila diperlukan.

## 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi dari proses penggalian data yang nantinya akan digunakan peneliti untuk menarik kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang menyajikan data berupa teks naratif dan disusun dengan sistematis sesuai dengan kategori agar mudah dipahami. Melalui proses penyajian data ini dapat memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis data dan dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan di akhir penelitian.

## 3. Penarikan kesimpulan

Proses akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan menyimpulkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Penarikan kesimpulan ini diperoleh setelah data yang sudah terkumpul tersebut mendapat jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di latar belakang, kemudian didapatkan hasil yang jelas dan ringkas. Kesimpulan yang didapatkan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

## H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keakuratan dari data yang telah didapatkan sebelumnya, perlu untuk dilakukan proses pemeriksaan keabsahan data, yaitu untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi atau sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti untuk mengecek kebenaran dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari informan dengan sumber lain. Melalui teknik tersebut akan dilakukan perbandingan baik dari hasil wawancara maupun dari dokumen lain yang berkaitan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**  
**PERUBAHAN SOSIAL PASCA PENGEMBANGAN EDU WISATA**  
**LONTAR SEWU DALAM TINJAUAN TEORI STRUKTURAL**  
**FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS**

**A. Profil Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik**

Desa Hendrosari merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam berupa pohon lontar. Ribuan pohon lontar yang tumbuh di Desa Hendrosari ini kemudian dikembangkan sebagai Edu Wisata Lontar Sewu. Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu ini berdasarkan atas permasalahan dan potensi yang ada, di mana Desa Hendrosari ini dulunya dikenal oleh masyarakat luas dengan stigma buruk, yaitu dikenal dengan desa yang memabukkan lantaran desa ini menjadi penghasil minuman legen dan tuak. Kemudian pemerintah Desa Hendrosari ingin mengubah stigma buruk tersebut dengan mengembangkan potensi pohon lontar untuk dijadikan sebagai desa wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Berikut akan dipaparkan mengenai profil Desa Hendrosari sebagai desa yang dipilih sebagai tempat penelitian.

1. Letak Geografis Desa Hendrosari

Desa Hendrosari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, tepatnya berada di wilayah Gresik Selatan dan berada di perbatasan Gresik Surabaya. Desa Hendrosari ini merupakan desa terkecil yang ada di Kecamatan Menganti, dengan luas

wilayah sekitar 192 Ha yang terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Hendrosari dan Dusun Hendrosalam. Di Desa Hendrosari ini sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian dengan hasil utama berupa pohon lontar. Di musim penghujan dimanfaatkan untuk tanaman padi dan musim kemarau untuk tanaman jagung dan polowijo.

Desa Hendrosari ini berbatasan langsung dengan beberapa desa dan kecamatan di sekitarnya. Berikut batas Desa Hendrosari tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1  
Batas Wilayah Desa Hendrosari

No.	Batas Wilayah	Desa/Kelurahan	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Pandu	Cerme
2.	Sebelah Barat	Cerme	Cerme
3.	Sebelah Selatan	Boboh	Menganti
4.	Sebelah Timur	Kepatihan	Menganti

(Sumber: Data Profil Desa Hendrosari)

Secara administratif, untuk menuju Kecamatan Menganti dibutuhkan waktu sekitar 15 menit dengan jarak 7 km dari Desa Hendrosari. Sedangkan untuk menuju Kabupaten Gresik memerlukan waktu sekitar 38 menit dengan jarak 15 km dari Desa Hendrosari. Sebagai Desa yang berada di perbatasan kota, Desa Hendrosari ini hanya berjarak 3,2 km dari Kota Surabaya dan dapat ditempuh sekitar 7 menit dari Desa Hendrosari.

## 2. Kepadatan Penduduk Desa Hendrosari

Sebagai desa terkecil yang ada di wilayah Kecamatan Menganti, Desa Hendrosari hanya memiliki 785 kartu keluarga yang tersebar di 2 dusun, yaitu Dusun Hendrosari dan Dusun Hendrosalam. Jumlah penduduk yang ada di Desa Hendrosari ini sebanyak 2664 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 1333 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1331 jiwa.

Berikut jumlah penduduk Desa Hendrosari yang dikelompokkan berdasarkan usia penduduk, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1.	0 - 4 tahun	7 jiwa	0,26 %
2.	5 – 9 tahun	141 jiwa	5,29 %
3.	10 – 14 tahun	180 jiwa	6,76 %
4.	15 – 19 tahun	208 jiwa	7,81 %
5.	20 – 24 tahun	186 jiwa	9,98 %
6.	25 – 29 tahun	213 jiwa	8 %
7.	30 – 34 tahun	186 jiwa	6,98 %
8.	35 – 39 tahun	210 jiwa	7,88 %
9.	40 – 44 tahun	238 jiwa	8,93 %
10.	45 – 49 tahun	214 jiwa	8,03 %
11.	50 – 54 tahun	234 jiwa	8,78 %
12.	55 – 59 tahun	173 jiwa	6,49 %
13.	> 60 tahun	474 jiwa	17,79 %

Jumlah	2664 jiwa	100 %
--------	-----------	-------

(Sumber: Data Profil Desa Hendrosari)

### 3. Keadaan Sosial Desa Hendrosari

Keadaan sosial Desa Hendrosari dapat dikatakan sangat baik. Hal ini karena terjalin hubungan yang baik antar masyarakat sehingga dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan saling bergotong royong antar sesama. Meskipun dari latar belakang yang berbeda, masyarakat Desa Hendrosari tidak membeda-bedakan dan bisa membaaur menjadi satu layaknya saudara. Hubungan kekeluargaan yang ada di Desa Hendrosari ini juga sangat kental, hal ini dapat dilihat ketika salah satu warga yang mendapat musibah, secara tidak langsung mereka membantunya. Kepedulian masyarakat sangat tinggi tersebut dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan sosial yang rutin dilakukan oleh masyarakat yang dapat meningkatkan hubungan sosial mereka, seperti bersih desa, pengajian rutin dan istighosah, menjenguk tetangga yang sakit, dan tolong menolong antar sesama masyarakat yang membutuhkan.

Hal yang patut diapresiasi adalah kekompakan masyarakat Desa Hendrosari dalam membangun desa. Meskipun menjadi desa terkecil di Kecamatan Menganti, tetapi Desa Hendrosari ini dapat memberikan contoh pada desa-desa lain dalam membangun desa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penghargaan yang didapatkan oleh Desa Hendrosari melalui

lomba yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Gresik. Tanpa adanya kekompakan dari seluruh warga masyarakat maka penghargaan tersebut mustahil untuk didapatkan. Selain itu, hal yang paling membanggakan adalah dengan adanya wisata di Desa Hendrosari, yaitu Edu Wisata Lontar Sewu. Pembangunan edu wisata tersebut melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali. Sehingga dalam hal ini solidaritas sosial antar masyarakat sangat tinggi.

#### 4. Keadaan Ekonomi Desa Hendrosari

Sebagai desa yang berada di dataran rendah, Desa Hendrosari memiliki lahan persawahan yang luas. Sebagian besar masyarakat Desa Hendrosari ini memiliki sawah dengan hasil utama dari pohon siwalan yang berbuah setiap tahunnya tanpa musim tertentu. Ketika musim penghujan dimanfaatkan untuk tanaman pangan berupa padi, sedangkan musim kemarau terdapat tanaman jagung dan polowijo. Dengan lahan persawahan yang luas tersebut menjadikan sebagian masyarakat Desa Hendrosari bermata pencaharian sebagai petani, namun hanya didominasi oleh kalangan tua saja.

Sektor utama perekonomian Desa Hendrosari adalah sektor industri. Hal ini karena banyaknya industri besar yang berdiri dan tersebar di Kabupaten Gresik, tidak luput juga di sekitar Desa Hendrosari. Selain itu, jarak dengan Kota Surabaya yang dekat menjadikan banyak masyarakat Desa Hendrosari banyak yang bekerja di Surabaya, baik di sektor industri

maupun jasa. Kemudian sektor pertanian menduduki posisi kedua dalam perekonomian Desa Hendrosari. Hal ini karena luasnya lahan persawahan sehingga banyak masyarakat yang bergantung di sektor pertanian. Berikut daftar jumlah dan sektor mata pencaharian masyarakat Desa Hendrosari:

Tabel 4.3

## Mata Pencaharian dan Jumlah Penduduk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Presentase
1.	Industri	959	36 %
2.	Pertanian	222	8,34 %
3.	Perdagangan	18	0,68 %
4.	Guru	26	0,98 %
5.	Dokter	1	0,04 %
6.	Bidan	3	0,11 %
7.	Perangkat Desa	4	0,15 %
8.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	7	0,26 %
9.	Karyawan BUMN	1	0,04
10.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	30	1,13 %
11.	Kepolisian RI (POLRI)	4	0,15 %
12.	Wiraswasta	65	2,44 %
13.	Pelajar/Mahasiswa	499	18,73 %
14.	Belum/Tidak Bekerja	459	17,23 %
15.	Mengurus Rumah Tangga	358	13,44 %
16.	Sektor Lain	8	0,03 %
Jumlah		2664	100 %

(Sumber: Data Profil Desa Hendrosari)

Selain sektor yang disebutkan di atas, terdapat sektor baru yang dapat menunjang perekonomian masyarakat Desa Hendrosari, yaitu sektor wisata. Adanya Edu Wisata Lontar Sewu tersebut, terbukti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya tidak bekerja maupun petani yang hanya mengandalkan hasil dari pohon lontar, kini telah mengalami peningkatan pada pendapatan mereka sehingga kesejahteraan masyarakat juga ikut meningkat.

#### 5. Keadaan Pendidikan Desa Hendrosari

Kualitas pendidikan suatu bangsa akan menentukan kemajuan dari negara tersebut. Untuk itu diperlukan SDM yang unggul dan berkualitas agar dapat mendorong kemajuan suatu negara dan bersaing dengan negara maju. Seiring dengan berkembangnya zaman yang modern ini, masyarakat Desa Hendrosari telah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Mayoritas masyarakat Desa Hendrosari telah menempuh pendidikan hingga SMA/Sederajat. Meskipun lulusan perguruan tinggi tidak sebanyak lulusan SMA, tetapi masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan sehingga banyak dari mereka yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Berikut daftar jumlah dan presentase mengenai tamatan pendidikan masyarakat desa Hendrosari, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4

## Tamatan Pendidikan Masyarakat Desa Hendrosari

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	Tidak/Belum Sekolah	551 jiwa	20,68 %
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	177 jiwa	6,64 %
3.	Tamat SD/Sederajat	666 jiwa	25 %
4.	SLTP/Sederajat	451 jiwa	16,93 %
5.	SLTA/Sederajat	692 jiwa	25,98 %
6.	Diploma I/II	3 jiwa	0,11 %
7.	Akademi/Diploma III	24 jiwa	0,9 %
8.	Diploma IV/Strata I	99 jiwa	3,72 %
9.	Strata II	1 jiwa	0,04 %
10.	Strata III	0 jiwa	0 %
Jumlah		2664	100 %

(Sumber: Data Profil Desa Hendrosari)

Keberadaan lembaga pendidikan menjadi suatu wadah untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas setiap individu. Di Desa Hendrosari sendiri terdapat beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun non formal untuk menunjang proses pembelajaran, yaitu terdiri dari PAUD Gading, KB Mentari, TK Dharma Wanita Persatuan Hendrosari, SDN Hendrosari (UPT SD Negeri 223 Gresik), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdlotul Ulum.

## 6. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Hendrosari

Masyarakat Desa Hendrosari secara keseluruhan beragama Islam. Seperti masyarakat desa pada umumnya, tingkat kereligiusan masyarakat Desa Hendrosari juga sangat tinggi. Masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan yang mereka percayai, yaitu dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat dilihat dari adanya rutinitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Hendrosari, seperti Maulid Nabi, pengajian rutin setiap Kamis malam Jum'at baik di masjid maupun di rumah warga secara bergantian, dan itighosah setiap minggu malam. Kegiatan tersebut dilakukan di setiap RT yang ada di Desa Hendrosari.

## 7. Kebudayaan Desa Hendrosari

Kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dari adanya kebudayaan. Hal ini karena kebudayaan telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun melalui nilai dan norma sehingga melekat dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Hendrosari, dimana mereka masih terus melestarikan budaya maupun tradisi yang ada di Desa mereka. Tradisi tersebut adalah sedekah bumi yang dilaksanakan setiap setahun sekali dengan menggelar pertunjukan wayang. Sedekah bumi tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada seluruh masyarakat Desa Hendrosari, baik nikmat kesehatan, rizki dan lainnya.

Sebelum acara tersebut dimulai, diawali dengan doa bersama dengan harapan agar seluruh masyarakat Desa Hendrosari diberikan keselamatan, kesehatan, rizki yang melimpah dan dijauhkan dari mara bahaya.

Selain itu terdapat tradisi lain seperti *selamatan* yang dilakukan untuk memperingati dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Biasanya dilakukan saat hari pertama kematian hingga hari ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Meskipun perkembangan zaman yang semakin modern ini, masyarakat Desa Hendrosari tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.

## **B. Perubahan Sosial Pasca Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik**

### **1. Edu Wisata Lontar Sewu**

Edu wisata merupakan suatu konsep wisata yang di dalamnya terdapat sarana edukasi yang memungkinkan pengunjungnya untuk mendapatkan pengetahuan serta pembelajaran di tempat wisata tersebut. Salah satu edu wisata yang ada di Kabupaten Gresik adalah Edu Wisata Lontar Sewu yang terletak di Desa Hendrosari. Dulunya Desa Hendrosari ini dikenal oleh masyarakat luas dengan stigma yang buruk, yaitu dikenal dengan desa yang memabukkan. Hal ini karena desa tersebut menjadi penghasil minuman tuak yang memabukkan. Oleh sebab itu pemerintah desa ingin menghilangkan stigma buruk tersebut dengan mengembangkan potensi

desa berupa pohon lontar yang kemudian dijadikan sebagai Edu Wisata Lontar Sewu.

Pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu ini dilatarbelakangi oleh keinginan dari semua warga masyarakat Desa Hendrosari agar desanya menjadi desa mandiri yang memiliki pendapatan asli desanya. Sebelumnya, PADes (Pendapatan Asli Desa) Desa Hendrosari hanya berasal dari waduk yang digunakan sebagai tempat pemancingan, dimana dalam 1 tahun hanya mendapatkan 15 juta saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Aristoteles selaku ketua BUMDes yaitu sebagai berikut:

“Berangkat dari keinginan kami semua di desa, bagaimana desa ini bisa menjadi desa mandiri, karena memang Desa Hendrosari dulunya adalah desa yang terbelakang sehingga kami BUMDes, pemerintah desa dan BPD bersinergi untuk bisa mengangkat Desa Hendrosari ini menjadi desa mandiri”.<sup>34</sup>

Kemudian pada tahun 2013 Pemerintah Desa Hendrosari mencanangkan desanya untuk dijadikan sebagai wisata kuliner, mengingat Desa Hendrosari ini memiliki banyak rumah makan yang menyediakan berbagai macam kuliner nusantara. Namun yang menjadi ciri khas kuliner Desa Hendrosari adalah ayam panggang dan legen. Kemudian pemerintah Desa Hendrosari mengundang Bupati Gresik saat itu Sambari Halim Radianto dan diresmikan sebagai desa wisata kuliner. Pada awalnya Bupati Gresik menginginkan untuk dikelola oleh Pemkab namun lembaga

---

<sup>34</sup> Bapak Aristoteles, Wawancara oleh peneliti, 5 Januari 2022, Pukul 9.30 WIB.

desa dan tokoh masyarakat tidak menyetujui sehingga dikelola sendiri oleh desa.

Pada tahun-tahun berikutnya, Desa Hendrosari terus mengalami perkembangan yaitu setelah didirikannya BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) pada 30 Desember 2018. Pada awal didirikannya, BUMDes tersebut tidak berjalan dengan semestinya sehingga dalam pengelolaannya kurang maksimal. Hal ini dilatarbelakangi karena kepengurusan dari BUMDes tersebut tidak memiliki kapasitas dan kurangnya pemahaman dari pemerintah desa sehingga BUMDes tersebut tidak bisa maju.

Kemudian terdapat pergantian kepengurusan yaitu Bapak Aristoteles yang semula menjabat sebagai ketua BPD Desa Hendrosari menjadi ketua BUMDes. BUMDes yang ada di Desa Hendrosari tersebut kemudian diresmikan sebagai BUMDes Lontar Sewu. Adanya pergantian kepengurusan tersebut, BUMDes Lontar Sewu mulai berkembang dan memiliki 1 unit usaha, yaitu TPST-3R (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu-Reduce, Reuse, Recycle).

“Usaha yang pertama itu bukan wisata, tapi kita mengolah sampah di TPST-3R ini. Jadi ini sebagai unit usaha yang menjadi andalan kita pada waktu itu, karena kita melihat masyarakat kalau membuang sampah masih belum dikelola dengan baik. Dulu disini itu tempat sampah liar, kemudian di titik-titik tertentu seperti depan makam, di rel kereta itu banyak sampah. Jadi yang ini, tempat TPST ini tempat sampah liar. Sehingga pada 30 Desember 2018 itu kita bentuk BUMDes Lontar Sewu. Kemudian bulan Januari 2019 sudah mulai mengelola sampah”.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Bapak Aristoteles, Wawancara oleh peneliti, 5 Januari 2022, Pukul 9.30 WIB.

Gambar 4.1

## Proses Pengolahan Sampah di TPST-3R



(Sumber dokumentasi data BUMDes Lontar Sewu)

Dengan adanya TPST-3R tersebut dapat mengubah kebiasaan buruk masyarakat sehingga tidak ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan lingkungan desa menjadi bersih. Hal ini karena seluruh sampah yang dihasilkan tersebut dikelola terlebih dahulu dengan dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya. Yang pertama yaitu sampah organik seperti sisa-sisa daun akan digiling dan dijadikan sebagai pupuk kompos. Yang kedua yaitu sampah plastik seperti botol minuman akan dijual ke lapak dan hasilnya dimasukkan ke kas BUMDes. Dan yang ketiga sampah yang sudah tidak bisa dikelola akan dibuang ke TPA Gresik.

Pada bulan Agustus 2019, Desa Hendrosari mengikuti lomba kebersihan desa tentang TPST-3R dan berhasil meraih juara 3. Lomba tersebut diadakan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat. Ketertarikan juri terhadap Desa Hendrosari ini dikarenakan desa tersebut dapat mengolah

sampah, sementara desa-desa lain masih belum mampu. Melalui lomba tersebut berhasil menaikkan indek desa dari desa berkembang menjadi desa maju, sehingga nama Desa Hendrosari mulai terangkat.

Dalam rangka menindaklanjuti program TPST-3R, Desa Hendrosari mendapat kunjungan Tim Kemendesa dari Jakarta, mereka melihat di Desa Hendrosari tersebut terdapat pohon langka yaitu pohon lontar. Disebut langka karena pohon tersebut tidak bisa tumbuh di sembarang tempat sehingga jarang ditemui di desa-desa lain. Mereka menilai bahwa potensi alam berupa pohon lontar tersebut dapat dikembangkan sebagai desa wisata.

Gambar 4.2

Kunjungan Tim Kemendesa



(Sumber dokumentasi data Desa Hendrosari)

Kemudian pemerintah Desa Hendrosari membentuk Tim Pelaksana Kegiatan (TPK) yang terdiri dari 7 orang baik dari perangkat desa,

sekretaris BUMDes maupun pihak dari kecamatan untuk membuat proposal dan diajukan ke Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) dan disetujui pada bulan September 2019 melalui program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dan mendapat bantuan dana sebesar Rp1,3 Milyar. Program PIID-PEL merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kelembagaan ekonomi yang ada di desa, baik dari kegiatan produksi maupun jaringan pasar dengan model kemitraan. Dengan adanya program tersebut, Desa Hendrosari akan dibantu untuk mengembangkan potensi yang ada serta menciptakan berbagai produk khas desa. Dalam hal ini terdapat hubungan kemitraan dari beberapa lembaga ekonomi desa, seperti koperasi dan BUMDes.

Bantuan dana dari Kemendes PDTT tersebut kemudian dibangun Edu Wisata Lontar Sewu dan diresmikan langsung oleh Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Mendes PDTT), Bapak Abdul Halim Iskandar pada Minggu, 9 Februari 2020. Pemberian nama Lontar Sewu tersebut dilatarbelakangi oleh ribuan pohon lontar yang ada di Desa Hendrosari, yaitu sebanyak 3640 pohon lontar.

Gambar 4.3

Peresmian Edu Wisata Lontar Sewu Oleh Mendes PDDT



(Sumber dokumentasi data Desa Hendrosari)

Dengan berdirinya Edu Wisata Lontar Sewu perekonomian di desa semakin meningkat dan seluruh lapisan masyarakat menikmati berkah dari adanya wisata tersebut, antara lain terserapnya tenaga kerja sebanyak 120 orang sebagai karyawan wisata, UKM yang berjualan di area wisata sebanyak 103 stan, terciptanya kelompok-kelompok pemberdayaan masyarakat dengan produk unggulan batik celup yang berasal dari manggar siwalan, menaikkan nilai jual produk unggulan petani penderes legen dari Rp17.500,00 menjadi Rp25.000,00/botol karena permintaan yang sangat tinggi. Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, keuntungan yang didapatkan dari wisata tersebut disisihkan untuk santunan yang diberikan kepada yatim/piatu, dhuafa dan penyandang disabilitas setiap 1 bulan sekali. Melihat perkembangan Desa Hendrosari yang semakin maju

membuat cita-cita yang selama ini diharapkan dapat terkabul yaitu dengan mewujudkan Desa Hendrosari menjadi desa mandiri.

Konsep edukasi yang ada di Edu Wisata Lontar Sewu ini terdapat pada Bioskop VR (*Virtual Reality*) dan arena *outbond kids* bagi anak-anak. Bioskop VR tersebut merupakan wahana yang baru dibuka pada tanggal 12 Desember 2021. Dalam bioskop VR berisi tentang proses budidaya pohon lontar yang dimulai dari proses pembibitan hingga berbuah serta proses pengambilan legen. Sedangkan untuk arena *outbond kids* biasanya diperuntukkan untuk anak-anak yang berasal dari PAUD atau TK di sekitar Desa Hendrosari. Dengan adanya *outbond kids* tersebut dapat melatih kemampuan dan motorik anak-anak dalam bermain *game* sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak. Perpaduan antara konsep pembelajaran dan berwisata tersebut menjadi pilihan yang tepat untuk menambah pengetahuan dengan metode yang menyenangkan.

“Untuk saat ini kita sudah buka outbond untuk kelas, jadi kita sudah menerima dari PAUD, TK, SD, bahkan lembaga. Kemarin itu dari lembaga BUMDes Ngingas Sidoarjo. Jadi kita jual paket study desa, nanti ada materi dari BUMDes dan pemerintah desa yang kita kemas jadi satu”.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Bapak Aristoteles, Wawancara oleh peneliti, 5 Januari 2022, Pukul 9.30 WIB.

Gambar 4.4

Kegiatan outbond dari KB Cinta Ma'arif NU Randegansari – Gresik



(Sumber dokumentasi dari akun instagram @explore\_lontarsewu)

Namun, Konsep edukasi yang ada di Edu Wisata Lontar Sewu ini dianggap masih kurang. Hal ini karena unsur pembelajaran yang ada tidak sebanding dengan banyaknya wahana permainan yang disediakan. Untuk itu, pengelola terus melakukan pengembangan yaitu dengan menambah nilai-nilai edukasi melalui pengolahan sampah yang ada di TPST-3R.

“Untuk rencana ke depan ini, kita sedang menggarap TPST yang ada itu menjadi bagian dari wisata. Jadi, dari pengolahan kompos tersebut kemudian akan kita kembangkan menjadi maggot. Dari situ anak-anak akan belajar bagaimana sampah-sampah basah dari sisa nasi untuk dijadikan sebagai makanan maggot dan maggot akan jadi makanan lele”.<sup>37</sup>

Selain dioleh menjadi pupuk kompos, sampah organik juga dapat dimanfaatkan sebagai maggot. Maggot sendiri merupakan larva dari lalat jenis *black soldier fly* (BSF). Larva jenis ini mampu mengurai sampah organik tanpa membutuhkan waktu yang lama, yakni hanya sekitar 15

<sup>37</sup> Bapak Aristoteles, Wawancara oleh peneliti, 5 Januari 2022, Pukul 9.30 WIB.

hari sudah dapat dipanen. Melalui budidaya maggot tersebut diharapkan menjadi pemasukan baru bagi BUMDes dan disisi lain juga dapat memberikan nilai edukasi kepada pengunjung.

Selain itu, dalam Edu Wisata Lontar Sewu ini juga menyuguhkan berbagai macam wahana yang di dalamnya terdapat sarana edukasi dan bermain bagi anak. Hingga saat ini terdapat 15 wahana permainan yang ada di Edu Wisata Lontar Sewu. Wahana tersebut tersedia mulai dari anak-anak hingga semua kalangan, yang terdiri dari wahana bianglala, helikopter, mandi bola, rumah balon, kereta mini, *sky bike*, *swinger*, tagada, *titanic*, *flaying fox*, carousel, kereta sawah, dan taman kelinci. Untuk wahana yang berada di waduk Desa Hendrosari terdiri dari wahana sepeda air dan perahu bebek. Harga tiket dari semua wahana tersebut berkisar antara Rp.5000 – Rp.25.000 saja.

Gambar 4.5

Wahana permainan kereta sawah



(Sumber dokumentasi pribadi oleh peneliti)

Setiap wahana permainan yang ada di Edu Wisata Lontar Sewu tersebut telah memenuhi standart keamanan. Hal ini karena keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung merupakan prioritas utama bagi pengelola agar pengunjung tetap merasa nyaman dan dapat menikmati objek wisata tersebut.

“Untuk tingkat keamanan di sini sudah sesuai standart mbak. Kan kebanyakan wahana yang ada di sini untuk anak-anak, jadi tingkat keamanannya itu yang nomer 1. Seperti perahu bebek yang ada di danau itu, sudah dilengkapi dengan pelampung. Untuk yang *flaying fox* juga sudah ada tali pengamanannya. Untuk yang wahana bermain juga menurut saya sudah sesuai dan tidak berbahaya bagi anak-anak”.<sup>38</sup>

Gambar 4.6

Wahana permainan perahu bebek



(Sumber dokumentasi pribadi oleh peneliti)

Dalam setiap wisata, tidak lengkap jika tidak adanya tempat untuk mengabadikan setiap momen. Untuk itu dalam Edu Wisata Lontar Sewu ini terdapat beberapa spot foto yang menarik dengan pemandangan sawah

<sup>38</sup> Soemadi, Wawancara oleh peneliti, 3 Desember 2021, pukul 12.25 WIB.

dan pohon lontar yang menjulang tinggi dan tertata rapi. Ketika pagi dan sore hari, pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan petani siwalan yaitu dengan melihat cara mengambil air nira buah siwalan atau yang disebut dengan legen. Kemudian pengunjung juga dapat membeli dan merasakan kesegaran minum legen yang baru diambil dari pohonnya.

“Wisata Lontar Sewu ini cukup menarik sih mbak, bagus juga tempatnya. Pengunjung juga bisa melihat langsung petani yang manjat pohonnya buat ngambil legen. Jadi legennya itu masih segar dan bisa langsung dinikmati”.<sup>39</sup>

Gambar 4.7

Interaksi antara petani siwalan dan pengunjung



(Sumber dokumentasi pribadi oleh peneliti)

Setelah puas mengelilingi tempat wisata, pengunjung dapat mampir ke Café Lontar yang menyediakan makanan dan minuman khas Desa Hendrosari. Makanan khas tersebut adalah ayam panggang dan ayam bakar dengan cita rasa khas Desa Hendrosari. Sedangkan minuman

<sup>39</sup> Ibu Lely, Wawancara oleh peneliti, 7 Desember 2021, Pukul 16.00 WIB.

khasnya adalah legen dan dawet siwalan. Pengunjung juga dapat menikmati kuliner khas tersebut di gazebo bersama keluarga sembari menikmati hamparan sawah yang asri dan jajaran pohon lontar yang menjulang tinggi.

Biaya tiket masuk ke Edu Wisata Lontar Sewu telah mengalami perubahan, di mana pada saat awal dibuka hanya Rp3000,00 untuk hari biasa dan Rp5000,00 untuk hari sabtu dan minggu. Namun, Edu Wisata Lontar Sewu terus mengalami perkembangan dengan banyaknya wahana yang disediakan sehingga tiket masuknya pun juga berubah, yaitu sebesar Rp5000,00 untuk hari biasa dan hari sabtu minggu sebesar Rp8000,00. Untuk biaya parkir sepeda motor sebesar Rp3000,00 dan parkir mobil sebesar Rp5000,00. Dengan harga yang relatif murah tersebut pengunjung dapat menikmati tempat wisata yang di dalamnya terdapat sarana edukasi dan pemandangan yang memanjakan mata.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengunjung bahwa mereka tertarik untuk mengunjungi Edu Wisata Lontar Sewu adalah karena harganya yang terbilang murah dan tempatnya yang cukup menarik.

“Saya tertarik untuk mengunjungi Wisata Lontar Sewu ini terutama murah ya mbak, harganya terjangkau, coba kalau di Batu masuknya berapa. Terus spot fotonya juga bagus, kalau kata anak-anak zaman sekarang itu *instagramable*, spot fotonya banyak apalagi ada pemandangan dari pohon lontarnya. Kemudian permainan buat anak-anak juga tidak membosankan, ada sarana edukasinya juga. Anak-anak

bisa memberi makan kepada kelinci terus ada tanaman yang mungkin belum mereka ketahui jadi mereka bisa sambil belajar”.<sup>40</sup>

Hingga saat ini, pengunjung Edu Wisata Lontar Sewu terus mengalami peningkatan. Hal ini karena pengelola terus melakukan inovasi dan pengembangan dengan menyediakan wahana-wahana baru sehingga terlihat lebih menarik dan pengunjung tidak merasa bosan. Selain itu, Edu Wisata Lontar Sewu ini juga memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin berwisata di desa dengan pemandangan dari ribuan pohon lontar.

“Waktu awal-awal buka, pengunjung di Lontar Sewu ini masih sedikit mbak, sekitar 1000 orang per hari. Untuk itu pengelola terus melakukan pengembangan dengan menambah jumlah wahana setiap 3 bulan sekali. Untuk saat ini mulai ramai terutama di hari weekend sekitar 5000 pengunjung”.<sup>41</sup>

Peningkatan jumlah pengunjung tersebut sangat berbanding terbalik pada saat awal-awal dibuka, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak

H. Asna Hadi Seputro selaku Kepala Desa Hendrosari sebagai berikut:

“Pada waktu itu kami masih belum apa-apa bahkan setelah diresmikan tanggal 9 Februari 2020 kemudian tanggal 19 Maret 2020 ditutup selama 3 bulan karena pandemi Covid-19. Pada saat itu kami sempat kolab, kami punya karyawan, beli token saja tidak bisa, sampai bingung bagaimana. Akhirnya pada saat bulan Ramadhan, saya mengadakan lomba tiap RT dengan membuat spot foto dan saya kasih dana Rp500.000,00. Dengan adanya spot foto tersebut pengunjung mulai ramai dan kami dapat Rp1,7 Miliar, sehingga kami dapat mengembangkan wahana permainan dari dana itu”.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Ibu Safiya, Wawancara oleh peneliti, 7 Desember 2021, Pukul 16.50 WIB.

<sup>41</sup> Sevrina, Wawancara oleh peneliti, 3 Desember 2021, pukul 10.30 WIB.

<sup>42</sup> Bapak H. Asna Hadi Seputro, Wawancara oleh peneliti, Selasa, 7 Desember 2021, Pukul 13.10 WIB.

Penghasilan yang diperoleh dari Edu Wisata Lontar Sewu ini sebagian besar digunakan untuk pengembangan wisata. Hal ini karena Edu Wisata Lontar Sewu masih tergolong sebagai wisata baru yang terus dikembangkan dengan menambah wahana permainan maupun pengembangan sarana dan pra sarana. Pengelola Edu Wisata Lontar Sewu terus melakukan inovasi agar pengunjung tidak merasa bosan. Untuk rencana ke depannya akan dibangun *water boom*, bumi perkemahan dan wahana yang lain di atas lahan seluas 7 hektar. Namun hingga saat ini pemerintah desa masih mengupayakan pembebasan lahan tersebut. Hal ini karena lahan tersebut masuk dalam TN (Tanah Negara) dan masih dalam proses pengurusan. Pemerintah berharap pengurusan tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga pengembangan wisata tersebut dapat segera terealisasi.

## 2. Perubahan Sosial Masyarakat Desa Hendrosari Pasca Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu

Perkembangan pola pikir individu yang semakin maju, membuat individu tersebut semakin berkualitas sehingga memunculkan ide-ide baru yang dapat menghasilkan suatu perubahan. Adanya perubahan sosial dalam masyarakat tentu terdapat faktor yang melatarbelakanginya, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Perubahan tersebut dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung yang dapat memengaruhi

berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, ekonomi, budaya maupun agama. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Hendrosari pasca pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu.

Perubahan tersebut dapat dilihat dari semakin terbukanya pola pikir masyarakat terhadap hal-hal baru sehingga wawasan masyarakat semakin luas. Dalam hal ini masyarakat mulai menerima bahwa desanya akan dibangun sebagai desa wisata. Sebelumnya, pada saat awal pembangunan, pemerintah desa mendapat respon yang kurang baik dari masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asna Hadi Seputro selaku Kepala Desa Hendrosari, yaitu sebagai berikut:

“Awal kami mendirikan itu orang-orang gak mau tau “isok ta gae wisata iku”, banyak omongan gak enak, apalagi *rival-rival* saya dulu yang gak jadi itu. Penolakan juga dari karang taruna, karena lahan yang dipakai itu kan lapangan sepak bola, jadi mereka menolak dibangun di lapangan itu. Banyak sekali kendalanya mbak, kudu kuat kuping e iki. Tapi kami tetap optimis, nek gak hasil ya isin dewe. Tapi Alhamdulillah seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menerima dan senang karena desanya memiliki wisata”.<sup>43</sup>

Pemerintah Desa Hendrosari terus melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu dengan merekrut karyawan pengelola wisata melalui anak muda yang tidak bekerja, baik dari karang taruna maupun yang lulusan SMA. Dengan begitu, warga yang kontra tersebut perlahan mulai

---

<sup>43</sup> Bapak H. Asna Hadi Seputro, Wawancara oleh peneliti, Selasa, 7 Desember 2021, Pukul 13.10 WIB

menerima setelah ada bukti nyata bahwa dengan adanya wisata tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan baru.

Selain itu, pemerintah desa juga melakukan pendekatan dengan penyadaran akan potensi yang dimiliki dan melakukan studi banding ke Desa Pongok, Klaten, Jawa Tengah. Tujuan diadakannya studi banding tersebut adalah untuk memberikan wawasan dan informasi kepada masyarakat Desa Hendrosari sehingga terbukanya pola pikir mereka dan dapat menerima bahwa dengan adanya desa wisata dapat membuka lapangan pekerjaan baru di sektor pariwisata sehingga dapat meningkatkan PADes dan perekonomian masyarakat. Selain itu, dengan adanya wisata juga dapat mengubah stigma buruk yang selama ini melekat pada Desa Hendrosari menjadi desa yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai desa wisata.

Sebelum adanya Edu Wisata Lontar Sewu, Desa Hendrosari ini dikenal oleh masyarakat luas dengan stigma yang buruk, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Arifin selaku Sekretaris Desa Hendrosari, yaitu sebagai berikut:

“Desa Hendrosari ini dulunya dikenal dengan desa yang merah, yaitu dikenal dengan desa “melbu waras moleh gendeng” jadi banyak orang yang mabuk-mabukan, tandakan. Tapi Alhamdulillah sekarang setelah berdirinya Lontar Sewu ini orang-orang sibuk sendiri dan pada akhirnya kebiasaan tersebut hilang dengan sendirinya. Bahkan sekarang kalo ada hiburan-hiburan kayak gitu malah malu sendiri”.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Bapak Arifin, Wawancara oleh peneliti, Selasa, 7 Desember 2021, Pukul 14.00 WIB

Pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu tersebut terbukti telah mengubah kebiasaan masyarakat sehingga stigma buruk yang melekat pada Desa Hendrosari menjadi hilang dan terganti menjadi desa tujuan wisatawan.

Selain dapat mengubah stigma buruk tersebut, pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu juga memberikan perubahan pada pola hubungan dalam masyarakat. Adanya Edu Wisata Lontar Sewu membuat pola hubungan dalam masyarakat Desa Hendrosari semakin erat. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan antara pemerintah desa dengan masyarakat dalam pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu.

“Keberhasilan dalam membangun Lontar Sewu ini berkat kebersamaan antara semua warga Desa Hendrosari, baik pemerintah desa, lembaga desa, BPD, dan juga tokoh masyarakat. Alhamdulillah selama saya memimpin di sini itu lembaga desa dengan saya itu kompak, baik RT, RW, LMD, BPD itu kompak. Mereka antusias untuk membangun desa sehingga desa ini bisa maju”.<sup>45</sup>

Keterlibatan seluruh elemen masyarakat tersebut menjadi penunjang dalam keberhasilan suatu pembangunan. Masyarakat dapat berkontribusi baik pemikiran maupun tenaga dalam mengelola dan mengembangkan wisata. Dalam hal ini hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik sehingga dapat meningkatkan solidaritas masyarakat.

Pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu juga memberikan perubahan pada struktur pada lembaga yang ada di desa, yaitu adanya pembagian

---

<sup>45</sup> Bapak H. Asna Hadi Seputro, Wawancara oleh peneliti, Selasa, 7 Desember 2021, Pukul 13.10 WIB.

kepengurusan di setiap unit usaha dari BUMDes, yaitu TPST-3R dan Edu Wisata Lontar Sewu. Adanya kepengurusan di setiap unit usaha tersebut mempermudah untuk mencapai tujuan maupun dalam hal penanggungjawaban. Kemudian terdapat perubahan pada struktur dalam masyarakat yang semula tidak bekerja kemudian setelah adanya Edu Wisata Lontar Sewu mereka menggantungkan ekonominya di tempat wisata, baik menjadi pedagang maupun sebagai pengelola.

Adanya perubahan pada struktur tersebut tentunya diikuti dengan perubahan pada fungsi dan peran yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini masyarakat yang bekerja sebagai pengelola wisata memiliki fungsi dan perannya masing-masing, baik sebagai petugas keamanan, kebersihan, juru parkir, teknisi dan lain-lain. Sedangkan untuk pedagang yang mayoritasnya adalah ibu-ibu, memiliki fungsi dan peran baru yaitu berjualan di sekitar tempat wisata.

Pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu juga memberikan perubahan pada nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai desa yang memiliki wisata, tentunya kondisi desa semakin ramai oleh pengunjung. Dalam hal ini masyarakat Desa Hendrosari cenderung untuk meniru gaya hidupnya, baik dari penampilan maupun cara berpakaian. Hal ini dilatarbelakangi karena meningkatnya perekonomian mereka sehingga mereka ingin terlihat untuk tampil lebih baik. Kemudian terdapat perubahan pada sikap dan perilaku masyarakat, dimana masyarakat

semakin terbuka kepada pengunjung dan mereka menerima dengan senang hati meskipun dari latar belakang yang berbeda-beda.

### 3. Dampak Perubahan Sosial Bagi Masyarakat Desa Hendrosari Pasca Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu

Keberadaan Edu Wisata Lontar Sewu telah membawa perubahan yang cukup besar bagi masyarakat. Perubahan tersebut berdampak pada beberapa bidang dalam kehidupan masyarakat Desa Hendrosari, yaitu sebagai berikut:

#### a. Bidang Sosial

Pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu telah memberikan perubahan pada kehidupan sosial masyarakat Desa Hendrosari. Perubahan tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja sama antar masyarakat baik dalam hal pengembangan wisata maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asna Hadi Seputro selaku Kepala Desa Hendrosari, sebagai berikut:

“Dulu di Desa Hendrosari ini kalau ada orang meninggal terus orangnya tidak mampu itu yang datang gak banyak mbak, jadi proses pemakaman itu memakan waktu 5-6 jam. Kemudian saya membentuk tim khusus bagian pemakaman sendiri dan biayanya itu iuran dari warga sekitar, ada yang ngasih Rp100.000, ada juga yang Rp150.000. Tapi setelah adanya Lontar Sewu ini sudah tidak ada iuran apapun, sudah dibiayai dari hasil PADes. Alhamdulillah sekarang masyarakat juga tidak membeda-bedakan, semuanya

sama. Kalau ada orang meninggal ya saling membantu tidak memandang kaya atau miskin”.<sup>46</sup>

Adanya kerja sama antar masyarakat dalam proses pemakaman tersebut merupakan suatu bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya pasti akan membutuhkan bantuan orang lain sehingga dalam hal ini terdapat hubungan timbal balik antar individu.

Selain itu, terdapat kegiatan sosial yang rutin dilakukan setiap bulan sekali, yaitu santunan kepada warga yang kurang mampu. Pemberian santunan tersebut berasal dari keuntungan dari Edu Wisata Lontar Sewu, yaitu sebanyak 6%. Kegiatan sosial tersebut tidak lain bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, sehingga dengan adanya Edu Wisata tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Hendrosari.

“Untuk saat ini 6% dari keuntungan Edu Wisata Lontar Sewu ini kita berikan kepada warga yang tidak mampu, seperti fakir miskin, yatim piatu, janda, pokoknya warga yang membutuhkan. Awalnya itu ada 30 orang tapi sekarang sudah ada 90 orang. Setiap bulan sekali kita ajak istighosah, kita beri santunan Rp100.000, dan diajak makan”.<sup>47</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu penerima santunan, bahwa mereka sangat senang dan menerima dengan baik. Mereka juga berharap bahwa santunan tersebut dapat berjalan terus,

<sup>46</sup> Bapak H. Asna Hadi Seputro, Wawancara oleh peneliti, Selasa, 7 Desember 2021, Pukul 13.10 WIB.

<sup>47</sup> Bapak Aristoteles, Wawancara oleh peneliti, 5 Januari 2022, Pukul 9.30 WIB.

agar masyarakat tetap merasakan manfaat dari adanya Edu Wisata Lontar Sewu tersebut.

“Alhamdulillah mbak sak niki oleh bantuan sak wulan pisan, lumayan gae nambah-nambah kebutuhan sehari-hari. Sejak ada Lontar Sewu niki ngge Alhamdulillah jadi lebih baik mbak, sing oleh bantuan ngge kathah. Kulo berharap e ngge bantuan niki isok jalan terus, mboten awal-awal mawon”.<sup>48</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi tersebut berawal dari adanya pemasukan dari PADes yang berasal dari Edu Wisata Lontar Sewu sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### b. Bidang Ekonomi

Keberadaan Edu Wisata Lontar Sewu menjadi sektor baru dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Hendrosari. Dalam hal ini pembangunan wisata khususnya di desa memberikan peluang yang besar bagi masyarakat setempat untuk mendirikan usaha maupun berkontribusi langsung sebagai pengelola. Sehingga masyarakat dapat merasakan dampak secara langsung di bidang ekonomi tersebut dengan meningkatnya pendapatan mereka yang diiringi dengan peningkatan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik lagi.

Dengan adanya wisata tersebut, sedikit demi sedikit dapat mengurangi angka pengangguran dan dapat menyerap tenaga kerja yang ada di Desa Hendrosari. Hal ini karena seluruh masyarakat yang

---

<sup>48</sup> Ibu Karna, Wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2022, Pukul 11.15 WIB.

terlibat dalam pengelolaan Edu Wisata Lontar Sewu diwajibkan warga Desa Hendrosari sendiri, baik karyawan maupun pedagang di area wisata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Desa Hendrosari, Bapak H. Asna Hadi Seputro yaitu sebagai berikut:

“Tujuan dibangunnya Lontar Sewu ini kan selain untuk meningkatkan PADes juga untuk mensejahterakan masyarakat. Kami saat ini sudah punya 120 karyawan yang mengurus Lontar Sewu dan 103 UKM. Semuanya warga kami sendiri dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian mereka”.<sup>49</sup>

Keberadaan wisata tersebut terbukti telah memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pedagang bahwa dengan adanya Edu Wisata Lontar Sewu dapat meningkatkan perekonomian mereka sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi.

“Adanya Lontar Sewu ini ya sangat membantu perekonomian keluarga saya mbak. Dulu sebelum buka saya tidak bekerja, suami ya kerjanya cuma borongan dan penghasilannya ya pas-pasan. Kemudian setelah Lontar Sewu ini berdiri, saya mulai berjualan tapi pas awal-awal itu masih sepi pengunjungnya. Kalau sekarang ya Alhamdulillah ramai karena wahananya tambah banyak jadi pengunjungnya juga tambah banyak juga dan berpengaruh sama pendapatan saya”.<sup>50</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh pedagang lain, bahwa dengan adanya Edu Wisata Lontar Sewu dapat meningkatkan perekonomian mereka.

---

<sup>49</sup> Bapak H. Asna Hadi Seputro, Wawancara oleh peneliti, 7 Desember 2021, Pukul 13.10 WIB.

<sup>50</sup> Ibu Sumilah, Wawancara oleh peneliti, 3 Desember 2021, pukul 13.15 WIB.

*“Perubahan sak wis e enten wisata niki ngge banyak mbak, terutama ekonomi tambah meningkat. Ibu sak derenge enten wisata niki ngge marung teng griyo, sadean es, ngge rokok, ngge sekul teng griyo. Sak mantune enten wisata niki ngge kulo tutup, kulo pindah mriki. Alhamdulillah mbak sak niki, biasae nang omah sepi, nek teng mriki kan pasti enten sing mampir, oleh e ngge cukup lah gae kebutuhan sehari-hari”*

“Perubahan setelah adanya wisata ini ya banyak mbak, terutama ekonomi yang semakin meningkat. Sebelum adanya wisata ini, Ibu berjualan di rumah, jualan es, rokok, nasi di rumah. setelah ada wisata ini, warung yang di rumah ditutup, pindah disini. Alhamdulillah mbak sekarang, biasanya kalau di rumah sepi, tapi kalau disini kan pasti ada yang mampir, penghasilannya ya cukup buat kebutuhan sehari-hari”.<sup>51</sup>

Gambar 4.8

Stan pedagang di area Edu Wisata Lontar Sewu



(Sumber dokumentasi pribadi oleh peneliti)

Perubahan lain yang dirasakan oleh masyarakat Desa Hendrosari setelah dibangun Edu Wisata Lontar Sewu adalah dengan semakin ramainya desa mereka sehingga berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya petani legen.

<sup>51</sup> Ibu Lasih, Wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2022, Pukul 11.50 WIB

“Perubahan setelah ada Lontar Sewu ini ya banyak mbak, desa semakin ramai, pengunjungnya banyak dan jauh-jauh. Berarti kan Lontar Sewu ini sudah dikenal orang banyak. Terus petani-petani disini ya makin laris jualan legennya. Jadi perubahan yang sangat terlihat ya perubahan di bidang ekonomi”.<sup>52</sup>

Peningkatan di bidang ekonomi yang dirasakan oleh petani siwalan adalah dengan meningkatnya pendapatan mereka sekitar 2-3x lipat dari sebelumnya. Hal ini karena banyaknya pengunjung yang tertarik untuk mencoba legen dan buah siwalan khas Desa Hendrosari, apalagi pengunjung dapat merasakan kesegaran legen yang baru diambil dari pohonnya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Sebelumnya, petani siwalan hanya menjual legen dan buah siwalan tersebut di depan rumah mereka maupun disetorkan ke agen, namun hasilnya tidak seberapa sehingga legen yang tidak habis terjual tersebut akhirnya menjadi tuak karena mengalami proses fermentasi.

“Perubahan yang saya rasakan ya banyak mbak, sejak ada Lontar Sewu ini ya tambah ramai. Sebelum e kan legen e Bapak iki dikirim ke agen yang ada di Gresik. Tapi pas ada Lontar Sewu ya legen e dijual disini. Sampai sekarang masih kirim tapi seminggu cuma sekali, sepi soale mbak. Kalo dulu itu setiap hari kirim tapi sekarang rame di sini, kayak hari ini ga hujan jadi habis 15 botol. Kalo buah siwalan e iku musim sekitar bulan Agustus, sak unduhan biasane 2 gelangsing. Kalo dijual 1 plastik biasane Rp10.000 – Rp15.000. Disini kalau sabtu minggu gitu ruame mbak, hasil e ya Alhamdulillah cukup buat kebutuhan sehari-hari”.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Ibu Siti Sundari, Wawancara oleh peneliti, 3 Desember 2021, pukul 11.20 WIB.

<sup>53</sup> Bapak Liwon, Wawancara oleh Peneliti, 7 Desember 2021, Pukul 16.25 WIB.

Gambar 4.9

Petani siwalan yang berjualan di tempat wisata



(Sumber dokumentasi pribadi oleh peneliti)

Melimpahnya hasil dari pohon lontar yang ada di Desa Hendrosari memunculkan sebuah inovasi untuk dimanfaatkan sebagai produk lokal desa. Dalam mengembangkan produk tersebut dikelola oleh masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), yaitu KUB Lontar Agung dan KUB Mahkota Siwalan. KUB tersebut bekerja sama dengan BUMDes untuk memberdayakan masyarakat, terutama ibu-ibu PKK.

Produk yang dihasilkan dari KUB tersebut diolah menjadi berbagai macam olahan yang berbahan dasar dari legen dan buah siwalan, yang berupa dawet siwalan, brownis siwalan, sari legen, permen legen, legen buah naga dan saus legen. Selain itu, terdapat UMKM Batik As-Salam yang memanfaatkan manggar siwalan untuk dijadikan sebagai pewarna alami untuk kain batik. Dengan adanya

berbagai inovasi yang dihasilkan dari pohon lontar tersebut diharapkan dapat menjadi terobosan baru dalam memperkenalkan produk lokal desa.

Dengan adanya Edu Wisata Lontar Sewu tersebut terbukti telah mengubah perekonomian masyarakat Desa Hendrosari. Sebagaimana tujuan dibangunnya desa wisata adalah untuk memberdayakan masyarakat lokal dengan mengembangkan potensi yang ada sehingga terdapat peningkatan di bidang ekonomi dan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik.

c. Bidang Sosial Budaya

Adanya Edu Wisata Lontar Sewu memunculkan perubahan di berbagai bidang dalam masyarakat, tak terkecuali di bidang sosial budaya. Seperti yang diketahui bahwa Desa Hendrosari ini dikenal oleh masyarakat luas dengan stigma yang buruk yaitu desa yang memabukkan, lantaran desa ini menjadi penghasil minuman tuak yang dapat memabukkan. Sebelumnya, kebiasaan minum tuak tersebut biasanya dilakukan ketika ada acara pernikahan yang kemudian menggelar hiburan ludruk. Dalam kesenian ludruk tersebut dikenal istilah tandak yaitu tarian yang dibawakan oleh penari perempuan bahkan seorang laki-laki yang berdandan layaknya perempuan. Tarian tersebut serupa dengan tari remo yang diiringi dengan gamelan.

Kemudian beberapa dari masyarakat ikut menari sambil *nyawer* dan biasanya dalam kondisi mabuk.

“Desa Hendrosari ini dulunya itu desa merah karena disini banyak orang mabuk bahkan nek wong duwe gawe kemantenan iku mesti tanggapan e tandak. Kalau ada tandakan suaminya gak ke panggung nyawer, itu istrinya malu. Jaman dulu seperti itu dan dikenal sebagai desa “teko waras moleh gendeng atau mabuk”. Kalau sekarang kebalik, jadi kalau ada orang yang sakit batu ginjal kemudian datang ke Hendrosari terus minum legen pulang jadi sehat. Banyak testimoni yang mau operasi batu ginjal, kemudian minum legen sekitar 2 minggu langsung keluar”.<sup>54</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu masyarakat bahwa Desa Hendrosari ini dulunya dikenal sebagai desa yang menjadi jujukan pemabuk. Namun keberadaan Edu Wisata Lontar Sewu dapat mengubah stigma buruk yang melekat pada Desa Hendrosari.

“Dulu di Hendrosari ini banyak orang-orang mabuk. Kalau kesini itu jujukannya mesti ke warung-warung pinggir sawah terus dangdutan sampai mabuk. Tapi setelah ada Lontar Sewu ini sudah jarang orang kayak gitu, bahkan sudah gaada”.<sup>55</sup>

Kebiasaan mabuk tersebut perlahan mulai hilang sejak adanya Edu Wisata Lontar Sewu. Hal ini karena Desa Hendrosari dapat dikatakan sudah maju sehingga kebiasaan buruk tersebut mulai ditinggalkan dan masyarakat lebih fokus pada pengembangan wisata, baik sebagai pengelola maupun pedagang. Bahkan, khasiat dari minuman legen dapat menyembuhkan penyakit batu ginjal. Sehingga Desa Hendrosari

<sup>54</sup> Bapak Aristoteles, Wawancara oleh peneliti, 5 Januari 2022, Pukul 9.30 WIB.

<sup>55</sup> Ibu Siti Sundari, Wawancara oleh peneliti, 3 Desember 2021, pukul 11.20 WIB.

menjadi jujukan masyarakat karena legennya yang terkenal enak dan tentunya bermanfaat untuk tubuh.

Selain itu, terdapat kebudayaan yang selama ini dipertahankan oleh masyarakat Desa Hendrosari, baik sebelum dan sesudah adanya Edu Wisata Lontar Sewu, yaitu sedekah bumi. Acara sedekah bumi tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan. Dalam acara tersebut digelar pertunjukan wayang sebagai kesenian khas Jawa Timur. Sebelum acara tersebut dimulai, terlebih dahulu diawali dengan pengajian yang dipimpin oleh Kepala Desa maupun tokoh masyarakat.

Perubahan sosial di bidang budaya yang dirasakan oleh masyarakat Desa Hendrosari dapat dikatakan masih belum sepenuhnya terwujud. Untuk itu pemerintah desa beserta BUMDes tengah merencanakan untuk mengembangkan kebudayaan yang ada dengan memberdayakan masyarakat lokal.

“Di bidang budaya ini masih belum terlaksana tapi untuk nantinya itu kan diharapkan yang namanya desa wisata itu kan harus ada atraksi, berupa apa dan itu harus warga kami sendiri. Misalnya ada *event-event* tertentu seharusnya budaya itu orang kampung bisa tampil, baik dari karang taruna atau apa. Yang ditampilkan mungkin tari remo, ludruk atau apa. Cuma nanti arahnya juga kesana, tapi ini kan masih bertahap”.<sup>56</sup>

Dengan adanya perubahan di bidang budaya tersebut diharapkan dapat menjadi strategi baru dalam mengenalkan Desa Hendrosari ke

---

<sup>56</sup> Bapak Aristoteles, Wawancara oleh peneliti, 5 Januari 2022, Pukul 9.30 WIB.

masyarakat luas. Di sisi lain dapat melestarikan kebudayaan yang ada juga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Hendrosari.

d. Bidang Agama

Perubahan sosial dalam bidang agama yang ada di Desa Hendrosari dapat dilihat dari banyaknya acara keagamaan yang ada di desa, yaitu istighosah baik yang dilaksanakan di Edu Wisata maupun di rumah warga secara keliling. Istighosah yang dilaksanakan di Edu Wisata Lontar Sewu rutin dilaksanakan setiap tanggal 16. Dalam acara tersebut juga dilakukan santunan kepada yatim piatu.

“Kalau di bidang agama itu luar biasa mbak, sekarang hampir setiap malam itu ada istighosah. Kalau di Lontar Sewu sendiri agenda rutinnnya itu setiap tanggal 16 ada acara istighosah dan santunan yatim piatu. Nanti tanggal 9 Februari itu kan ulang tahun jadi nanti kita adakan istighosah juga. Kemudian kalau di kampung itu banyak jamaah istighosah. Biasanya pada malam jumat yang dipimpin oleh Pak Mudin itu keliling tiap rumah, ada jamaah bapak-bapak sendiri dan ibu-ibu sendiri. Kemudian hari minggu juga ada istighosah. Di sini itu tiap RT punya acara istighosah sendiri-sendiri, Inshaallah semua agamanya bagus”.<sup>57</sup>

Dengan adanya Edu Wisata Lontar Sewu tersebut tidak membuat aktivitas-aktivitas keagamaan masyarakat Desa Hendrosari menjadi luntur. Meskipun di tengah kesibukan dalam wisata, masyarakat tidak lupa terhadap kewajibannya yang menyangkut agama. Justru kegiatan tersebut dilakukan sebagai cara masyarakat untuk bersyukur terhadap

---

<sup>57</sup> Bapak H. Asna Hadi Seputro, Wawancara oleh peneliti, Selasa, 7 Desember 2021, Pukul 13.10 WIB.

nikmat yang diberikan sehingga dapat menciptakan hubungan masyarakat yang rukun dan harmonis.

### **C. Analisis Perubahan Sosial dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional**

#### **Talcott Parsons**

Suatu perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu hal yang biasa dan akan terus terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Perubahan tersebut akan terus berlangsung selama masih adanya interaksi yang terjalin antar masyarakat. Dalam hal ini masyarakat akan menyesuaikan dengan apa yang terjadi di sekitarnya sehingga perubahan tersebut tidak dapat terhindarkan. Adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat disebabkan oleh masyarakat itu sendiri maupun terkena dampak atau akibat dari perubahan pada unsur eksternal masyarakat, seperti geografi, kebudayaan dan yang lainnya. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Hendrosari yang kini telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut berupa penemuan baru atau inovasi dari adanya pembangunan wisata yang dibangun atas dasar suatu permasalahan dan potensi.

Keberadaan Edu Wisata Lontar Sewu secara tidak langsung telah memberikan perubahan pada masyarakat Desa Hendrosari, mulai dari perubahan dalam aspek sempit maupun luas. Perubahan dalam aspek sempit adalah semakin terbukanya pola pikir masyarakat terhadap hal-hal baru. Masyarakat mulai menerima keberadaan Edu Wisata Lontar Sewu sebagai

destinasi wisata di desanya. Dalam hal ini masyarakat mau untuk berkontribusi dalam membangun wisata, mulai dari musyawarah mengenai pengembangan wisata untuk kedepannya, bekerja sama dalam membangun spot foto tiap RT, dan pengelolaan tempat wisata. Melalui kegiatan tersebut hubungan antar masyarakat juga semakin baik sehingga dapat meningkatkan solidaritas antar masyarakat.

Dalam aspek yang luas, perubahan sosial dapat terjadi pada struktur yang ada dalam masyarakat. Perubahan pada struktur masyarakat tersebut berdampak pada beberapa bidang, antara lain bidang sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Perubahan yang memberikan dampak paling besar bagi masyarakat Desa Hendrosari adalah perubahan di bidang ekonomi, yang meliputi perubahan pada mata pencaharian, meningkatnya pendapatan, dan peningkatan pada taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Hendrosari ini mengarah pada perubahan ke arah yang positif. Pasalnya, keberadaan wisata tersebut memberikan banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan, yaitu dengan membuka usaha maupun sebagai pengelola wisata.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Hendrosari pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu ini dapat dianalisis menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Fokus dari pembahasan teori ini adalah mengenai struktur sosial yang ada dalam masyarakat, di mana setiap masyarakat dalam sistem sosialnya yang meliputi lembaga atau instansi

selalu memiliki status dan perannya masing-masing. Meskipun memiliki status dan peran yang berbeda-beda, namun setiap fungsi tersebut memiliki keterikatan dan tidak dapat dipisahkan sehingga menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Ketika salah satu dari bagian tersebut mengalami perubahan, maka perubahan tersebut akan diikuti oleh bagian-bagian yang lain. Sehingga teori ini diasumsikan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur tersebut tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.<sup>58</sup>

Pandangan Parsons terhadap kemunculan perubahan sosial dalam masyarakat diawali dari adanya pemusatan pada struktur sosial yang mengarah pada proses perubahan. Sehingga dalam hal ini pandangan Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial. Suatu sistem sosial yang ada dalam masyarakat harus memenuhi empat fungsi agar dapat terintegrasi dengan baik. Keempat fungsi tersebut dikenal dengan skema AGIL, yakni *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Ketika suatu sistem sosial dapat memenuhi keempat fungsi tersebut maka sistem sosial dapat bertahan dalam masyarakat.

Penelitian mengenai Perubahan Sosial yang ada Desa Hendrosari tersebut, memiliki keterkaitan dengan fungsi AGIL yang telah dipaparkan di atas, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 54.

### 1. *Adaptation* (Adaptasi)

Fungsi adaptasi menjadi fungsi yang sangat penting, di mana suatu sistem sosial yang ada dalam masyarakat harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menjadi kebutuhannya. Jika dikaitkan dengan penelitian mengenai perubahan sosial yang ada di Desa Hendrosari setelah adanya pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu, fungsi adaptasi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yakni dengan adanya wisata di desa mereka.

“Edu Wisata Lontar Sewu ini kan dibangun banyak pro dan kontranya, lah yang kontranya itu yang lebih besar. Banyak orang yang memprovokasi supaya menolak untuk dibangun wisata. Faktor seperti itu kan kalau diterusin tambah panjang, akhirnya kita diam saja, tapi kita buktikan kalau bisa sukses. Soalnya ini kan sudah jadi keputusan dan harus dibangun, jadi kita mengabaikan masyarakat yang kontra. Kemudian adaptasinya kita melakukan rekrutmen kepada anaknya sebagai karyawan pengelola wisata. Yang lulusan SMA, karang taruna, kita rekrut. Kan dulunya tidak punya pekerjaan. Setelah wisata ini jadi dan semakin ramai, tentunya kita butuh karyawan yang banyak juga. Dulu kita awal buka itu hanya 30 karyawan, kalau sekarang sudah 120. Setelah dia ikut bekerja dan tidak nganggur lagi, mereka akhirnya sadar dan bisa merasakan kalau wisata ini dapat memberikan dampak yang positif”.<sup>59</sup>

Selain melakukan rekrutmen kepada anak muda tersebut, pemerintah desa juga melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu dengan penyadaran akan potensi alam yang dimiliki serta mengajak masyarakat untuk mengikuti studi banding ke Desa Ponggok, Klaten, Jawa Tengah.

---

<sup>59</sup> Bapak Aristoteles, Wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2022, Pukul 9.00 WIB.

Pendekatan tersebut dilakukan untuk meyakinkan masyarakat agar dapat menerima bahwa desanya akan dibangun sebuah wisata.

Selain itu, proses adaptasi juga dilakukan oleh masyarakat Desa Hendrosari. Dalam hal ini masyarakat mulai menerima bahwa desanya akan dibangun sebuah wisata, sehingga memunculkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik di bidang sosial, ekonomi, budaya dan agama. Proses adaptasi juga dilakukan oleh masyarakat terhadap kondisi desa yang semakin ramai oleh pengunjung sehingga ketenangan masyarakat akan sedikit terganggu. Namun dibalik itu semua, masyarakat dapat menerima keberadaan pengunjung ke desanya. Hal ini karena masyarakat melihat dari sisi positifnya, yaitu dengan semakin banyaknya pengunjung akan berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

## 2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Dalam sebuah sistem, pencapaian tujuan menjadi suatu hal yang diupayakan untuk dicapai dalam proses pembangunan. Dalam hal ini tujuan yang hendak dicapai dari adanya pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan menjadi desa mandiri. Untuk itu, pemerintah desa beserta BUMDes sebagai lembaga yang berwenang dalam mewujudkan Desa Hendrosari sebagai desa mandiri dengan memanfaatkan potensi alam yang ada berupa pohon lontar untuk dijadikan sebagai desa wisata. Dengan adanya wisata tersebut

diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta PADes. Terbukti setelah berdiri Edu Wisata Lontar Sewu perekonomian masyarakat mulai meningkat sehingga taraf hidup masyarakat pun menjadi lebih baik. Di samping itu, dengan adanya Edu Wisata Lontar Sewu dapat mengubah stigma buruk yang selama ini melekat pada Desa Hendrosari dan berubah menjadi desa jujukan wisatawan.

### 3. *Integration* (Integrasi)

Suatu sistem sosial harus mampu untuk mengatur dan menjaga stabilitas hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dalam hal ini integrasi dibutuhkan agar seluruh elemen tersebut dapat berfungsi dengan maksimal sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan kontribusi yang berupa ide maupun pemikiran dari pihak yang terlibat, baik dari pemerintah desa masyarakat umum. Adanya kerja sama antar bagian tersebut menjadi hal yang terpenting untuk menjaga hubungan antar bagian dalam suatu sistem agar tetap terjalin dengan baik.

“Dalam pengelolaan wisata ini, kita melibatkan seluruh elemen masyarakat, lembaga desa itu kita libatkan semuanya untuk diajak bekerja sama. Contohnya pada hari minggu itu kan ramai, kita ajak semua mulai dari RT, BPD, LPMD. Ada yang bagian keamanan, penyebrang jalan, dan lain-lain. Kemudian untuk masyarakat umum itu kita buka investasi warga. Jadi masyarakat juga ikut andil dalam pengembangan wisata ini”.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Bapak Aristoteles, Wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2022, Pukul 9.00 WIB.

Edu Wisata Lontar Sewu merupakan unit usaha dari BUMDes sehingga BUMDes memiliki peran yang besar dalam pengembangan wisata, baik manajemen maupun pengelolaannya. Di samping itu pemerintah desa juga memiliki peran dalam melakukan pengaturan terhadap perencanaan wisata serta pengelolaan hasil PADes untuk pembangunan desa maupun pelayanan kepada masyarakat. Ketika seluruh elemen dari sistem tersebut dapat berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya maka tujuan yang telah dirumuskan tersebut dapat tercapai dan semuanya akan berjalan dengan lancar.

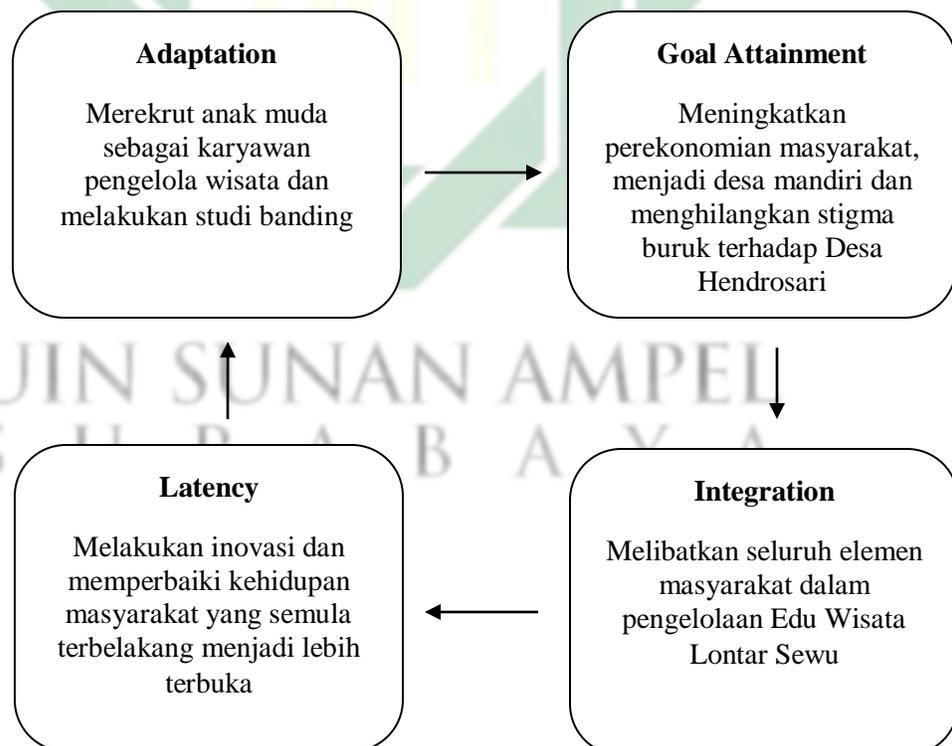
#### 4. *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola)

Suatu sistem sosial harus mampu untuk berfungsi sebagai pemeliharaan pola, yaitu dengan mempertahankan dan memperbaiki kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi. Dalam mewujudkan pemeliharaan pola tersebut, pemerintah Desa Hendrosari terus melakukan inovasi dalam pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu agar tetap menjadi wisata yang diminati masyarakat.

Fungsi pemeliharaan pola juga dilakukan oleh masyarakat Desa Hendrosari, yaitu dengan berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Bahkan dengan adanya wisata tersebut membuat hubungan kekeluargaan di antara mereka semakin erat. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga hubungan antar

masyarakat terjalin dengan baik. Di sisi lain, adanya Edu Wisata Lontar Sewu ini dapat memperbaiki kehidupan masyarakat yang dulunya masyarakat terbelakang perlahan berubah menjadi masyarakat yang terbuka. Dalam hal ini wawasan masyarakat semakin luas sehingga pola pikir mereka pun menjadi lebih terbuka. Selain itu, peningkatan di bidang ekonomi sangat berpengaruh dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sehingga kesejahteraan masyarakat pun meningkat.

#### Skema fungsi AGIL



Keempat fungsi dari skema AGIL tersebut harus ada dalam sebuah sistem sosial. Hal ini karena keempat fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dengan begitu akan tercipta suatu keseimbangan dalam masyarakat. Ketika terdapat fungsi yang tidak berjalan sebagaimana fungsinya, maka akan berpengaruh terhadap fungsi yang lain sehingga sistem tersebut gagal dalam menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.

Adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan bagian dari sistem yang dibangun dari hubungan interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya dorongan untuk berubah serta pihak yang ingin melakukan suatu perubahan. Dalam hal ini pembuatan wisata tersebut tentunya memunculkan suatu perubahan dan memengaruhi berbagai bidang yang ada dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Hendrosari, baik perubahan yang memiliki pengaruh besar maupun kecil.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Hendrosari adalah semakin terbukanya pola pikir masyarakat sehingga dapat menerima keberadaan wisata di desanya. Dalam hal ini masyarakat saling bekerja sama dan berkontribusi untuk mengembangkan dan mengelola aset desa yang dimiliki, yaitu Edu Wisata Lontar Sewu. Hal ini karena dalam pembuatan wisata tersebut dibutuhkan adanya ide, pemikiran maupun tenaga dalam pengembangan wisata. Kemudian lembaga desa juga harus dapat menampung

aspirasi masyarakat sehingga terdapat hubungan yang baik antara lembaga dan masyarakat. Adanya kerja sama antara lembaga desa dan masyarakat dalam mengembangkan wisata tersebut menjadi faktor pendorong dalam mewujudkan cita-cita bersama, yaitu terciptanya desa yang mandiri dan kesejahteraan masyarakat.

Teori struktural fungsional melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi dan peran masing-masing sehingga dapat menciptakan suatu keseimbangan dalam masyarakat. Dalam hal ini pemerintah Desa Hendrosari dan BUMDes sebagai badan yang menangani pengelolaan wisata memiliki peran yang besar dalam menciptakan suatu keseimbangan melalui kerja sama yang dibangun antara masyarakat dengan lembaga desa sehingga dapat mengembangkan wisata dengan maksimal.

Perubahan yang memberikan dampak besar bagi masyarakat Desa Hendrosari adalah perubahan di bidang ekonomi. Hal ini karena keberadaan Edu Wisata Lontar Sewu menjadi sektor baru yang dapat mendongkrak ekonomi masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional, maka masuk dalam fungsi *adaptation*. Dalam hal ini masyarakat mulai menyesuaikan dengan lingkungan atau aktivitas baru mereka sebagai pengelola maupun sebagai pedagang. Dengan adanya aktivitas baru tersebut masyarakat yang sebelumnya menganggur membutuhkan penyesuaian atau adaptasi agar dapat berjalan dengan baik. Keuntungan dari hasil berjalan di

tempat wisata tersebut dapat meningkatkan perekonomiannya sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Hendrosari mengenai perubahan sosial masyarakat pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu di Desa Hedrosari memunculkan berbagai perubahan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari semakin terbukanya pola pikir masyarakat terhadap hal-hal baru sehingga dapat menerima keberadaan wisata di desanya. Kemudian pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu juga membuat pola hubungan dalam masyarakat Desa Hendrosari semakin erat. Hal ini karena pembangunan wisata tersebut melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaannya, baik dari lembaga desa maupun masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan solidaritas dalam masyarakat.
2. Pembangunan Edu Wisata Lontar Sewu memberikan dampak di berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat Desa Hendrosari, yaitu di bidang sosial, ekonomi, sosial budaya dan agama. Dalam bidang sosial dapat dilihat dari semakin kompaknya masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan dan saling bekerja sama baik dalam hal pengembangan wisata

maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di bidang ekonomi yaitu dengan dengan naiknya pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan tersebut dirasakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai pengelola wisata dan pedagang yang berjualan di area wisata serta petani siwalan. Meningkatnya pendapatan masyarakat tersebut diiringi dengan kesejahteraan masyarakat yang meningkat pula. Dampak di bidang sosial budaya, yaitu masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan untuk minum tuak sampai mabuk sehingga stigma buruk terhadap Desa Hendrosari menjadi hilang dan terganti dengan desa yang memiliki wisata. Dan yang terakhir di bidang agama yaitu dengan diadakannya istighosah rutin dan santunan setiap bulan kepada yatim piatu serta warga yang kurang mampu.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, adapun saran yang diberikan penulis bagi pihak pemerintah desa, dan masyarakat Desa Hendrosari terkait perubahan sosial masyarakat pasca pengembangan Edu Wisata Lontar Sewu, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa Hendrosari dan BUMDes sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam pengembangan maupun pengelolaan Edu Wisata Lontar Sewu disarankan untuk tetap menjaga konsistensi dari kebijakan maupun sikap yang ada untuk menjaga eksistensi wisata

tersebut. Selain itu, diperlukan inovasi-inovasi baru sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata.

2. Bagi masyarakat Desa Hendrosari untuk menjaga dan melestarikan potensi yang ada sehingga wisata tersebut dapat bertahan di tengah banyaknya persaingan yang ada.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Anshori, Isa. *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43460>
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dudung, Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Herabudin. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, dan Poskolonial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nugraheni, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Syani, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: Suatu Interpretasi Ke Arah Realitas Sosial*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Jurnal :**
- Anshori, I. “Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (5 Desember 2018): 165–81. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>.
- Darmawan, Jody, dan Hindun Nurhidayati. “Strategi Pengembangan Kampung 99 Pepohonan Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi di Kota Depok.” *Journal of Tourism Destination and Attraction* 7, no. 1 (10 Juni 2019): 34–46. <https://doi.org/10.35814/tourism.v7i1.784>.
- Noorhayati Sutisno, Aliet, dan Arief Hidayat Afendi. “Penerapan Konsep Edukwisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan.” *Jurnal Ecolab* 12, no. 1 (1 Juli 2018): 1–11. <https://doi.org/10.20886/JKLH.2018.12.1.1-11>.
- Prafitri, Gita Ratri, dan Maya Damayanti. “Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas).” *Jurnal Pengembangan Kota* 4, no. 1 (10 Oktober 2016): 76. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>.

Wahyuningsih, Rani, dan Galih Wahyu Pradana. “Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.” *Publika*, 31 Mei 2021, 323–34. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>.

**Internet :**

<https://tafsirq.com/58-al-mujadilah/ayat-11>, diakses pada tanggal 17 Januari 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A